

### **BAB III**

#### **TEMUAN DAN ANALISIS DATA**

Pada bab ini penulis akan menyajikan tuturan K.H. Zainuddin M.Z. Tuturan tersebut adalah tuturan asli tanpa disertai penyesuaian dari bahasa lisan menjadi bahasa tulis. Tanda koma ( , ) selain merupakan tanda baca juga berfungsi sebagai penunjuk jeda tuturan dari penutur (K.H. Zainuddin M.Z.).

Pemberian atau penggunaan tanda baca dan aturan kebahasaan lain yang sesuai dengan aturan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), oleh penulis, dimaksudkan untuk lebih memperjelas wacana yang disampaikan penutur tanpa mengubah tuturan lisan aslinya. Penggunaan bahasa dan atau dialek dari bahasa asing dan bahasa daerah, juga penggunaan bahasa yang tidak baku, akan ditandai dengan huruf bercetak miring. Kata-kata kunci pada wacana (tuturan) yang menjadi petunjuk bagi penulis untuk menentukan topik akan ditandai dengan huruf bercetak tebal.

Wacana kritik sosial dalam dakwah K.H. Zainuddin M.Z. pada era reformasi dapat penulis klasifikasikan ke dalam beberapa tema yang terdiri dari beberapa topik. Tema dan topik ini penulis tentukan dan klasifikasikan berdasarkan inti pembicaraan dalam wacana yang mengandung kritik sosial. Berikut topik-topik kritik sosial yang disertai dengan analisisnya yang menggunakan teori prinsip kerja sama Grice.



### 3.1 Tema: Pelaksanaan Agenda Reformasi dan Penyelenggaraan Negara

#### 3.1.1 Wacana Kesatu

Topik: Perang terhadap Kebodohan

“.... Maka Ramadan (baca: Romadhon-*pen.*) ini pun kita harus mengumandangkan perang. Semangat Badar harus kita kumandangkan lagi. Perang terhadap apa? **Pertama, perang terhadap kebodohan.** Kita bangsa yang berdaulat, jangan mau dibodohi oleh orang lain. Para pemimpin negeri kita jangan 'menari di atas gendang yang ditabuh oleh orang lain'. Kedaulatan dan kemerdekaan negeri kita berbeda dengan negeri-negeri tetangga kita. Kemerdekaan dan kedaulatan ini bukan hadiah. Bukan turun dari langit seperti turunnya embun di waktu malam! Kemerdekaan dan kedaulatan negeri ini ditebus dengan keringat, air mata, darah, dan nyawa orang-orang tua kita! Jangan digadaikan cuma karena mengharap bantuan orang lain! Kita boleh miskin, tapi tidak boleh kehilangan harga diri! Kita boleh susah, tapi jangan menggadaikan kemerdekaan, karena itu pengkhianatan kepada orang-orang tua kita terdahulu! ....” (SB)

##### a. Maksim Kuantitas

Yang menjadi inti pembicaraan dari wacana tersebut adalah *Perang terhadap Kebodohan*. Penulis menentukan topik setelah menemukan kata-kata kunci pada awal tuturan, yaitu “*Pertama, perang terhadap kebodohan*”. Telah sama kita ketahui bahwa beberapa tahun terakhir Pemerintah Indonesia tidak bisa terlepas dari pengaruh dan bantuan negara/lembaga lain. Yang paling tampak nyata adalah kesan ketergantungan pemerintah terhadap bantuan IMF. Banyak kalangan yang sangat menyayangkan ketidakberdayaan pemerintah dalam berurusan dengan IMF. Pemerintah seakan mau melakukan apa saja asalkan mendapatkan bantuan dari IMF. Oleh penutur, hal ini dianggap sebagai sebuah kebodohan yang harus diperangi.

Inti kritik yang disampaikan penutur adalah mengimbau agar pemerintah tidak perlu merendahkan-rendahkan diri “hanya” untuk meminta bantuan pihak lain, misalnya IMF. Menurut penutur, lebih baik kita (bangsa ini) miskin daripada

harus kehilangan harga diri. Penutur menyampaikan wacana melebihi informasi yang dibutuhkan sehingga tidak sesuai dengan prinsip maksim kuantitas Grice. Hal ini dapat dilihat dari adanya metafora "menari di atas gendang yang ditabuh oleh orang lain". Penutur bertujuan agar wacana yang berisi kritik sosial dapat ditangkap dengan baik dan jelas oleh jamaah (petutur). Selain itu, sebuah wacana lisan seperti khotbah tentu menuntut penutur untuk berbicara panjang lebar. Jika tidak demikian, tentunya, khotbah akan sangat terasa tidak menarik.

b. Maksim Kualitas

Dalam wacana tersebut penutur menyebutkan bahwa kedaulatan dan kemerdekaan negeri kita, Indonesia, berbeda dengan negeri-negeri tetangga, misalnya Singapura dan Malaysia. Kemerdekaan Indonesia diraih dengan perjuangan, bukan karena hadiah bangsa lain. Sementara itu, kemerdekaan negeri tetangga kita diraih karena pemberian negara lain, yaitu Inggris. Inilah fakta yang diangkat penutur untuk memperkuat apa yang disampaikannya sebagai kritik sosial.

c. Maksim Hubungan

Mengapa penutur menghubungkan kritik sosialnya dengan kemerdekaan dan kedaulatan negeri tetangga? Kemerdekaan Indonesia diraih dengan pengorbanan para pahlawan mengusir penjajah selama lebih dari 3 ½ abad. Kemerdekaan Indonesia diraih lewat jalan yang berbeda dengan kemerdekaan negeri tetangga, dalam hal ini, misalnya Malaysia dan Singapura. Kedua negara tersebut mendapat kemerdekaan berkat hadiah dari bangsa lain. Kedua negara tersebut adalah negara protektorat Inggris.

Lantas apa hubungannya? Secara tidak langsung, penutur ingin mengatakan bahwa yang berhak menentukan ke mana bangsa ini akan dibawa untuk terlepas dari kesulitan adalah kita, bangsa Indonesia, sendiri. Negara lain tidak berhak ikut mengatur, apalagi ikut mengaduk-aduk dan memperkeruh suasana.

Hal ini berbeda dengan dua negara tetangga kita tersebut. Apabila terjadi suatu permasalahan yang menimpa kedua negara tersebut, terutama yang menyangkut urusan luar negeri/internasional, negara Inggris masih berhak untuk memberikan pengaruhnya karena kedua negara tersebut memang masih di bawah protektorat Inggris meskipun sudah merdeka dan mempunyai pemerintahan sendiri. Jadi, di sini terlihat adanya hubungan yang relevan antara inti kritik dengan contoh yang diberikan penutur.

d. Maksim Cara

Penutur berbicara dengan jelas, tidak berbelit-belit, dan cukup teratur. Nada suaranya tegas, dengan intonasi yang tinggi, dan jelas serta menggugah semangat nasionalisme jamaah. Penutur juga menggunakan bahasa metafora, seperti terlihat pada petikan berikut.

".... Para pemimpin negeri kita jangan 'menari di atas gendang yang ditabuh oleh orang lain'. ...."

Artinya, pemimpin negeri ini jangan mau "disetir-setir" atau diarahkan pihak lain. Pemimpin negeri ini harus tetap memegang kendali, bukan dikendalikan. Pelanggaran maksim cara terlihat dari penyampaian tuturan yang

panjang lebar (tidak singkat). Sebuah wacana seperti dakwah memang membutuhkan penyampaian yang panjang lebar.

### 3.1.2 Wacana Kedua

Topik: Perang terhadap Kemiskinan

“.... Yang kedua, komitmen kita perang terhadap kemiskinan. Tidak semestinya Indonesia, (negara-pen.) kita, seterpuruk sekarang ini. Betul? *Masya Allah, masya Allah!* Kita ini oleh Allah dikaruniai negara yang luar biasa. Untaian zamrud khatulistiwa. Tujuh belas ribu pulau terhampar. Hijau ranau subur makmur. *Gemah ripah loh jenawi*. Bumi kita ini punya minyak, punya gas, punya batu bara. Laut kita kaya, ada ikan, ada mutiara, ada biji timah. Hutan kita kaya, bumi kita kaya, laut kita kaya, rakyat kita...? Rakyat kita...? *Oke*, kita tidak perlu cari 'kambing hitam'. Mari kita dewasa! Memerangi kemiskinan adalah komitmen kita semua. Lima tahun sudah reformasi bergulir, agendanya jelas, kerjanya yang tidak jelas! (TT) Ekonomi kita masih terpuruk. *Hutang* kita sudah di ambang batas yang mengkhawatirkan. Lapangan kerja baru, sulit terbuka. Pengangguran banyak. Akibat kenaikan BBM, harga-harga ikut *musabaqah*. Hadirin yang saya hormati, ini negara kita, di sini kita dilahirkan, air negeri ini yang kita minum, udara negeri ini yang kita hirup, kita lebih bertanggung jawab atas keberhasilan membangun negeri ini, karena kita anak sah, yang lahir dari rahim ibu pertiwi! (TT) ....” (SB)

#### a. Maksim Kuantitas

Yang menjadi inti pembicaraan dalam wacana tersebut adalah *Perang terhadap Kemiskinan*. Penulis menentukan topik setelah menemukan kata-kata kunci pada awal tuturan, yaitu “*Yang kedua, komitmen kita perang terhadap kemiskinan*”. Inti kritik yang disampaikan penutur dalam wacana tersebut adalah bahwa lima tahun sudah reformasi bergulir, agendanya jelas, hanya saja kerjanya yang tidak jelas. Akibatnya, Indonesia banyak mengalami kesulitan, terutama masalah perekonomian. Padahal, menurut penutur, tidak semestinya Indonesia yang kaya-raya akan sumber daya alam, rakyatnya harus bernasib seterpuruk sekarang ini. Tentu ada yang salah dalam penyelenggaraan dan

pemanfaatan kekayaan alam negara. Akan tetapi, penutur mengajak untuk tidak mencari “kambing hitam”, namun mengimbau untuk bersama-sama bertanggung jawab dan membenahi kondisi negeri ini. Secara kuantitas, wacana tersebut disampaikan dengan lebih informatif daripada yang diperlukan sehingga melanggar prinsip maksim kuantitas.

b. Maksim Kualitas

Perhatikan petikan berikut!

”.... Lima tahun sudah reformasi bergulir, agendanya jelas, kerjanya yang tidak jelas! (TT) Ekonomi kita masih terpuruk. *Hutang* kita sudah di ambang batas yang mengkhawatirkan. Lapangan kerja baru, sulit terbuka. Pengangguran banyak. Akibat kenaikan BBM, harga-harga ikut *musabaqah*. ....”

Penutur memaparkan bahwa lima tahun bergulirnya reformasi tidak diiringi prestasi yang menggembirakan. Beliau membeberkan fakta-fakta yang dapat mendukung kritiknya. Misalnya, ekonomi Indonesia memang masih terpuruk. Utang negara yang semakin menumpuk. Krisis ekonomi yang membelit Indonesia berdampak pada memburuknya kondisi perusahaan-perusahaan, yang akhirnya dengan sangat terpaksa harus mem-PHK sebagian karyawannya untuk meringankan beban keuangan. Akibatnya, pengangguran semakin berlipat jumlahnya. Kehidupan rakyat pun semakin terdesak oleh krisis berkepanjangan akibat melambungnya harga BBM yang diikuti dengan berlomba-lombanya kenaikan harga kebutuhan pokok lain. Semua yang dijelaskan penutur tersebut adalah fakta yang digunakannya untuk memperkuat apa yang menjadi inti kritik dalam wacana tersebut.

c. Maksim Hubungan

Perhatikan petikan berikut!

".... Hadirin yang saya hormati, ini negara kita, di sini kita dilahirkan, air negeri ini yang kita minum, udara negeri ini yang kita hirup, kita lebih bertanggung jawab atas keberhasilan membangun negeri ini, karena kita anak sah, yang lahir dari rahim ibu pertiwi! (IT) ...."

Lewat petikan wacana tersebut kita dapat melihat bahwa penutur ingin mengajak jamaah, rakyat Indonesia pada umumnya, untuk merasa ikut bertanggung jawab atas kondisi tanah air saat ini, untuk lebih bertanggung jawab terhadap pembangunan dan pulihnya tanah air dari krisis berkepanjangan.

Wacana tersebut masih berhubungan dengan peran IMF sebagai pihak yang banyak dianggap sangat menentukan nasib Indonesia ke depan. Dengan kata lain, sebagai anak sah yang lahir dari rahim ibu pertiwi, kita tidak sepatutnya "mengemis-ngemis", memohon bantuan pihak luar untuk memulihkan kondisi tanah air yang sedang prihatin. Kita lebih bertanggung jawab sebagai penyelamat bangsa ini agar terlepas dari keterpurukan.

d. Maksim Cara

Cara bicara penutur dalam menyampaikan kritik sosial cukup jelas dan tegas. Apa yang beliau katakan tidak mengandung suatu kekaburan. Penutur memberikan fakta-fakta untuk mendukung kritik yang disampaikan. Di samping mengkritik pelaksanaan agenda reformasi dan penyelenggaraan negara, penutur juga mengajak untuk bersama-sama memperbaiki kondisi bangsa ini. Penutur membuat paparan yang menunjukkan bahwa seolah-olah -dan memang demikian kenyataannya- rakyat berutang pada bangsa dan negara ini. Oleh karena itu, keberhasilan dalam membangun kembali bangsa ini adalah tugas dan tanggung jawab rakyat Indonesia, bukan negara atau pihak lain.

Penutur menggunakan istilah dalam bahasa Arab, yaitu *masya Allah* yang berarti *apa yang dikehendaki Allah*. Kata tersebut merupakan kata seru untuk menyatakan perasaan heran dan sayang. Selain itu, penutur juga menggunakan kata *musabaqah* yang mempunyai makna *berlomba-lomba*.

Penutur juga mengajak jamaah untuk berinteraksi dengannya saat ia berkata "*Rakyat kita ...? Rakyat kita ...?*" Jamaah kemudian menjawab "*miskin*". Hal ini dilakukan penutur agar jamaah tetap menjaga konsentrasi untuk menyimak pesan dakwahnya. Penyimpangan terhadap maksim cara terjadi karena penutur menyampaikan wacana kritik sosial dengan panjang lebar.

### 3.1.3 Wacana Ketiga

#### Topik: Puasa Ramadan Melahirkan Semangat Keikhlasan

**"... Maka puasa melahirkan keikhlasan, agar di dalam melaksanakan ibadah, cuma kita dan Allah saja (yang tahu-pen.). Inilah jiwa dan semangat yang sekarang ini pun sudah mulai menjadi langka. Semuanya karena akhir yang subur mental penjilat, *sumohon dawuh, pasukan kula nuwun, barisan asal bapak senang, pasukan kumaha juragan wae, organisasi oke bos!* Kita miskin dengan orang-orang yang punya prinsip, yang berani berkata 'iya' terhadap yang benar, sanggup berkata 'tidak' terhadap yang tidak benar, apa dan bagaimana pun *resikonya!* Kita terlalu kaya dengan *barisan asal bapak senang, pasukan oke bos, organisasi kumaha juragan wae*, dan kita miskin dengan orang-orang yang punya kepribadian, yang tegar dan istikamah, apapun *resiko* yang dihadapinya! **Jadi, dengan keluar dari sekolah Ramadan, semangat keikhlasan makin tumbuh dalam hidup dan kehidupan kita. ....**" (MR)**

#### a. Maksim Kuantitas

Yang menjadi inti pembicaraan dalam wacana tersebut adalah *Puasa Ramadan Melahirkan Semangat Keikhlasan*. Penulis menentukan tema setelah menemukan kata-kata kunci pada awal dan akhir wacana, yaitu "*Maka puasa*

*melahirkan keikhlasan” dan “Jadi, dengan keluar dari sekolah Ramadan, semangat keikhlasan makin tumbuh dalam hidup dan kehidupan kita”.* Kritik yang disampaikan penutur dalam wacana tersebut adalah bahwa Indonesia selama ini terlalu kaya dengan barisan (oknum pejabat) yang bermental penjilat, asal bapak senang, dan sebagainya. Negara ini masih miskin akan orang-orang yang berprinsip teguh, melaksanakan jabatan dengan ikhlas, berkepribadian, tegar, dan istikamah apa pun risiko yang akan dihadapi. Jelaslah kritik tersebut ditujukan kepada pejabat tinggi, di pemerintahan pusat maupun daerah, yang mempunyai sifat-sifat buruk seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Secara kuantitas, wacana tersebut disampaikan dengan lebih informatif daripada yang dibutuhkan sehingga melanggar prinsip maksim kuantitas. Buktinya adalah digunakannya istilah-istilah dalam bahasa daerah yang mengandung makna penjilat.

b. Maksim Kualitas

Penutur memaparkan fakta-fakta bahwa Indonesia sangat miskin akan orang-orang yang punya keteguhan prinsip. Misalnya, penutur menyebut istilah “asal bapak senang (ABS)”. Istilah ini sangat populer pada masa Orde Baru, dipakai untuk menggambarkan sikap dan perilaku pejabat tinggi yang tidak punya ketegasan/prinsip. Mereka bertindak hanya untuk memenuhi kesenangan atasan/penguasa. Meskipun yang dilakukan itu salah dan bertentangan dengan hati nurani, mereka tidak mau mengambil risiko. Mereka melakukan segala hal dengan tidak ikhlas. Akhirnya, semua dilakukan, asal bapak senang. Jadi, sikap mental seperti apa yang dikatakan penutur tersebut memang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

c. Maksim Hubungan

Wacana tersebut menunjukkan bahwa penutur ingin membuat hubungan yang relevan antara puasa, yang melahirkan semangat keikhlasan, dengan sikap mental pejabat kebanyakan yang beliau kritik. Puasa melahirkan keikhlasan karena puasa adalah ibadah yang hanya manusia dan Allah saja yang tahu, orang lain tidak tahu. Setelah keluar dari ibadah puasa Ramadan, diharapkan, semangat keikhlasan dapat semakin tumbuh dalam kehidupan.

Penutur beranggapan bahwa para pejabat negeri ini kurang mempunyai keikhlasan dalam menjalankan tugasnya. Mereka bekerja hanya untuk menyenangkan atasan atau penguasa. Mereka dianggap kurang mempunyai prinsip dalam menentukan yang benar dan yang salah. Mereka terdorong untuk "mencari aman saja" dan takut menghadapi risiko.

d. Maksim Cara

Penutur menyampaikan wacana dengan jelas dan tegas. Sedapat mungkin penutur menghindari kekaburan. Dalam menyampaikan kritik sosial, penutur menggunakan berbagai istilah dari bahasa daerah, misalnya *sumohon dawuh* (Jawa), *pasukan kula nuwun* (Jawa), *pasukan kumaha juragan wae* (Sunda). Nada bicara penutur tegas dan meninggi, terutama ketika menyebutkan berbagai istilah dari bahasa daerah tersebut. Pengucapannya juga diiringi intonasi dengan nada mengejek.

Dalam wacana tersebut penutur mengistilahkan bulan Ramadan sebagai sekolah tempat menempa semangat keikhlasan lewat ibadah puasa. Artinya,

setelah keluar dari sekolah itu (bulan Ramadan), diharapkan, semangat keikhlasan dapat semakin tumbuh dalam kehidupan.

### 3.1.4 Wacana Keempat

Topik: Semangat Kepahlawanan untuk Memperbaiki Bangsa

“.... Pahlawan, orang yang berjuang, orang yang berkorban hanya untuk mendapatkan pahala. Orang yang mau mengorbankan harta, tenaga, waktu, pikiran, bahkan nyawa, tanpa pernah berhitung, kalau perjuangan selesai, saya jadi apa, yang saya korbankan berapa, gantinya apa? Pahlawan tidak pernah menghitung jasa. Pahlawan tidak pernah punya target jabatan dan kedudukan. Pahlawan, orang yang hanya ingin memperoleh pahala dari Allah swt. Jiwa dan semangat seperti itulah, yang sekarang ini sangat kita perlukan, untuk memperbaiki Indonesia kita yang sedang sakit ini! (TT) Ekonomi kita masih terpuruk. Elit negeri kita masih suka 'tawuran'. Sementara belakangan bencana menyusul di mana-mana, seakan melengkapi penderitaan kita. Mulai dari banjir di Cilacap, Jawa Tengah, pindah ke Aceh banjirnya, pindah lagi ke Sumatra Barat. ....” (LPB)

#### a. Maksim Kuantitas

Yang menjadi inti pembicaraan dalam wacana tersebut adalah *Semangat Kepahlawanan Untuk Memperbaiki Bangsa*. Hal ini jelas terurai dari gambaran sifat pahlawan yang kemudian diakhiri dengan tuturan *”Jiwa dan semangat seperti itulah, yang sekarang ini sangat kita perlukan, untuk memperbaiki Indonesia kita yang sedang sakit ini!”*. Wacana di atas menunjukkan bahwa penutur bermaksud menggambarkan sifat pahlawan, yaitu rela mengorbankan segala-galanya tanpa mengharap balasan. Kritik sosial ini jelas ditujukan kepada para oknum pejabat di negeri ini. Kita telah sama-sama mengetahui bahwa di Indonesia, untuk menduduki suatu jabatan, terlebih lagi jabatan yang penting dan strategis, orang sering kali harus berani mengorbankan apa saja yang dimilikinya, khususnya harta benda. Jadi, pengorbanan mereka jelas mempunyai target jabatan.

Oleh karena itu, bagi mereka yang akhirnya berhasil meraih jabatan, yang pertama-tama dilakukan ialah bagaimana cara mengembalikan apa-apa yang sudah dikorbankan atau dikeluarkan untuk meraih jabatan tersebut.

Sikap dan jiwa seperti inilah yang dikritik oleh penutur. Penutur mengharapkan munculnya orang-orang (pejabat-pejabat) yang rela berkorban demi bangsa dan negara tanpa pernah menghitung-hitung jasa. Akan tetapi, tampaknya, harapan-harapan tersebut masih jauh dari kenyataan karena elit negeri ini masih lebih suka "tawuran" daripada memikirkan perbaikan bangsa. Secara kuantitas, wacana tersebut disampaikan dengan lebih informatif daripada yang dibutuhkan sehingga melanggar prinsip maksim kuantitas. Buktinya adalah adanya uraian tentang sifat-sifat pahlawan yang diperlukan untuk membangun bangsa ini.

b. Maksim Kualitas

Dalam wacana tersebut penutur menyebutkan bahwa elit negeri ini masih suka "tawuran". Dakwah bertema *Lem-Lem Perekat Bangsa* ini penulis perkirakan diadakan pada awal tahun 2001. Pada waktu itu suhu politik di tanah air memang sedang memanas. Presiden Gus Dur mendapat guncangan dari parlemen. Parlemen menganggap Gus Dur terlibat dalam skandal Bulog. Lewat berbagai sidang, termasuk Sidang Istimewa MPR, akhirnya mandat Gus Dur sebagai presiden dicabut.

Pertikaian antarelit politik inilah yang coba disentuh oleh penutur. Di tengah krisis dalam berbagai bidang yang menimpa rakyat, di kala rakyat butuh pemimpin bangsa yang dapat memerhatikan kepentingan mereka, para elit di atas

malah sibuk memperjuangkan kepentingan pribadi dan golongannya. Fakta inilah yang digunakan penutur untuk mendukung materi kritiknya.

c. Maksim Hubungan

Pada wacana tersebut penutur menguraikan sifat-sifat pahlawan yang patut diteladani. Penggunaan maksim hubungan tampak ketika penutur mengatakan bahwa jiwa dan semangat pahlawan sangat dibutuhkan untuk memperbaiki Indonesia yang sedang sakit ini. Di sini ada hubungan yang relevan, yaitu keadaan Indonesia yang sedang terpuruk, antara lain disebabkan oleh kurangnya jiwa dan semangat kepahlawanan, khususnya yang ada pada diri para pemimpin negeri.

d. Maksim Cara

Penutur menyampaikan wacana tersebut dengan jelas. Penjelasan yang disampaikan begitu runtut dan sedapat mungkin menghindari kekaburan. Penutur memulai wacana dengan uraian tentang sifat-sifat pahlawan dan menghubungkannya dengan kondisi Indonesia yang sedang terpuruk. Penutur cukup pandai memainkan emosi/perasaan jamaah. Sekali waktu penutur menyampaikan kritiknya dengan suara datar. Sekali waktu beliau juga menyampaikan kritik dengan intonasi suara yang meninggi sehingga membangkitkan respon dari jamaah. Petikan berikut disampaikan dengan nada suara yang tinggi sehingga jamaah bertepuk tangan.

”.... Pahlawan, orang yang hanya ingin memperoleh pahala dari Allah swt. Jiwa dan semangat seperti itulah, yang sekarang ini sangat kita perlukan, untuk memperbaiki Indonesia kita yang sedang sakit ini! (TT) ....”

### 3.1.5 Wacana Kelima

#### Topik: Pentingnya Sebuah Kepercayaan bagi Pemimpin

“.... Itu sebabnya, tadi soal imam dan makmum, yang diajarkan oleh Nabi bukan makmum, tapi imam. Apa kata Nabi? *‘Idzama akhaddukumunnas falyukhoffif’*. Kalau Kamu jadi imam, ringankan salatmu, jangan terlalu panjang! Kenapa? Makmum tidak sama kekuatannya (TT). Ada makmum yang tua renta, berdiri saja sudah gemetar. Ada makmum yang punya darah tinggi, kalau sujud terlalu lama, kepalanya sakit. Ada makmum yang sudah janji, selesai salat mau terima uang. (JT) Jangan sudah diangkat jadi imam, lalu lupa diri. Salat Isya berjamaah, rakaat pertama, selesai *Fatihah, Yasin*. Makmum pasti ikut, *wong makmum nggak* punya pilihan lain. Tapi hatinya *’kan mangkel* (TT). Kata makmum, *’paling sekali ini saya salat di sini. Ini imam ngapokkin, yang begini ini.’* Tidak punya *sense of crisis*. Akhirnya menghilangkan apa yang disebut *trush*, rasa kepercayaan. Sebab apa kita lihat? Binatang kita pegang ekornya. Pemimpin *’kan kita pegang ucapannya*. Kalau hari ini ngomong A, besok bilang B, hari ini bikin pernyataan, besok dibantah sendiri, Elvi Sukaesih juga bingung. Kata Elvi Sukaesih, *’Kau yang mulai, Kau yang mengakhiri’*. Ada *trush*. Oh, kita lihat dalam sejarah itu. Libya dengan Kadhafi-nya, digonjang-ganjing oleh Amerika, diembargo ekonominya, dikucilkan dari pergaulan ramai, tapi rakyatnya percaya pada Kadhafi. *Trush!* (TT) Dan Libya kokoh sebagai bangsa. Irak, dikucilkan oleh Amerika, diembargo ekonominya, dikucilkan dari pergaulan ramai, tapi rakyat percaya kepada Saddam, ada *trush*, maka Irak kokoh sebagai bangsa (TT). Bahkan Kuba, dengan Fidel Castro-nya, digonjang-ganjing oleh Amerika, bahkan komunis-komunis lain runtuh, tapi rakyat Kuba punya *trush*, percaya kepada Fidel Castro, Kuba berdiri kokoh sebagai bangsa. (TT) ....” (LPB)

#### a. Maksim Kuantitas

Yang menjadi inti pembicaraan dalam wacana tersebut adalah *Pentingnya Sebuah Kepercayaan bagi Pemimpin*. Hal ini terlihat dari berbagai tuturan dalam wacana tersebut yang menjelaskan pentingnya sebuah kepercayaan, baik pada awal maupun akhir wacana. Pengulangan-pengulangan kata *trush* (kepercayaan) juga mengindikasikan bahwa penutur sedang membicarakan tentang kepercayaan. Kata-kata kunci yang muncul adalah *”Pemimpin ’kan kita pegang ucapannya”*. Inti kritik yang disampaikan dalam wacana tersebut adalah bahwa pemimpin harus mampu menjaga kepercayaan yang diberikan rakyat. Pemimpin harus tahu, bagaimana kondisi rakyat yang dipimpinnya. Dengan demikian, ia dapat

menyelenggarakan pemerintahan negara dengan baik dengan dukungan rakyatnya. Inilah yang dibutuhkan Pemerintah Indonesia saat ini, yaitu kepercayaan dari rakyat.

Secara sepintas dapat dilihat bahwa kritik penutur ini ditujukan kepada siapa saja yang menjadi pemimpin. Bagaimana menjadi pemimpin yang baik, itulah yang penutur sampaikan. Akan tetapi, penulis dapat menyimpulkan, untuk siapa sebenarnya kritik ini secara khusus ditujukan.

Perhatikan petikan berikut!

".... Sebab apa kita lihat? Binatang kita pegang ekornya. Pemimpin 'kan kita pegang ucapannya. Kalau hari ini ngomong A, besok bilang B, hari ini bikin pernyataan, besok dibantah sendiri, Elvi Sukaesih juga bingung. Kata Elvi Sukaesih, 'Kau yang mulai, Kau yang mengakhiri'. ...."

Pada saat Presiden Abdurrahman Wahid berkuasa, ia sempat berselisih dengan lembaga legislatif, yang terdiri dari berbagai partai politik. Masing-masing pihak berusaha membuat pernyataan untuk menyerang lawan dan mempertahankan diri, termasuk Gus Dur. Dalam dunia politik, sudah dianggap wajar bahwa kawan tidak selamanya menjadi kawan dan lawan tidak selamanya menjadi lawan. Semua bisa berubah dan tidak ada yang abadi. Begitu juga pernyataan politik dari pelaku-pelakunya (para pemimpin bangsa) tersebut.

Perilaku seperti inilah yang dikritik oleh penutur. Sebab, tipe-tipe pemimpin negara seperti inilah yang dapat menghilangkan rasa kepercayaan dari rakyat, padahal kepercayaan adalah modal yang paling berharga atas berdiri tegaknya suatu negara. Seorang pemimpin haruslah dapat dipegang ucapannya. Ia harus konsisten dalam bertindak dan berujar. Secara kuantitas, wacana tersebut

disampaikan dengan lebih informatif daripada yang dibutuhkan sehingga melanggar prinsip maksim kuantitas.

b. Maksim Kualitas

Fakta yang digunakan untuk mendukung isi kritik dalam wacana tersebut tampak pada tuturan yang menyebutkan contoh-contoh negara dan pemimpinnya. Meskipun digonjang-ganjing oleh negara adikuasa, Amerika Serikat (AS), negara-negara tersebut masih "tegak berdiri kokoh" karena rakyat mempunyai rasa kepercayaan (*trush*) kepada pemimpinnya.

Fakta-fakta yang dibebaskan penutur tersebut adalah sebagai contoh bukti bahwa kepercayaan dari rakyat yang dipimpin sangat dibutuhkan oleh seorang pemimpin (pemerintah) untuk menjamin tegaknya suatu pemerintahan negara dalam menghadapi berbagai kesulitan. Jika kepercayaan rakyat mulai luntur, maka jalannya pemerintahan akan terhambat. Pada akhirnya akan timbullah berbagai gangguan yang mengakibatkan goyahnya pemerintahan suatu negara.

c. Maksim Hubungan

Dalam wacana yang mengandung kritik sosial tersebut, penutur membuat analogi yang relevan antara imam/pemimpin dalam salat dengan pemimpin negara. Sejatinya, antara pemimpin salat dan pemimpin negara adalah sama. Mereka dipilih oleh masyarakat. Oleh karena itu, mereka harus mampu memahami kondisi siapa-siapa yang dipimpinnya. Pemimpin tidak boleh lupa diri setelah diangkat.

Dalam wacana tersebut penutur mencontohkan sikap pemimpin salat yang kurang bisa memahami kondisi makmum (yang dipimpin). Surah *Yasin* bukanlah

surah yang lazim dibaca ketika salat berjamaah karena surah tersebut dianggap terlalu panjang. Jika ada imam salat membaca surah tersebut ketika memimpin salat berjamaah, hampir bisa dipastikan akan meresahkan makmum.

Imam salat seperti inilah yang dianggap kurang bisa memahami kondisi beraneka ragamnya makmum dengan berbagai kepentingannya. Akhirnya, seperti apa yang disampaikan penutur, sikap imam yang seperti itu dapat menyebabkan makmum "kapok" salat berjamaah dengannya serta dapat menghilangkan rasa kepercayaan kepadanya sebagai imam.

Begitu pula halnya dengan pemimpin bangsa. Seorang pemimpin bangsa haruslah tahu, kondisi rakyat saya ini bagaimana, jika saya melakukan ini pantas atau tidak. Jika rakyat saya sedang susah, lalu saya ribut terus soal jabatan, pantas atau tidak? Semua itu dilakukan untuk memelihara kepercayaan yang diberikan rakyat. Sebab, jika kepercayaan dari rakyat yang dipimpin sudah hilang, padahal kepercayaan tidak bisa dibeli, maka kokohnya pemerintahan suatu negara akan terancam.

#### d. Maksim Cara

Penutur menyampaikan kritik dengan panjang lebar dan jelas, baik intonasi suara maupun bahasa yang digunakan. Dalam menyampaikan kritik, penutur menyelipkan beberapa kosakata asing, yaitu *trush* dan *sense of crysis*. Selain itu juga digunakan kosakata dalam bahasa atau dialek daerah, yaitu *ngapokkin* dan *ngomong*. Intonasi suara meninggi pada saat penutur memberi contoh negara beserta pemimpinnya yang masih tetap mampu tegak berdiri meskipun dikucilkan AS.

Penutur juga menyampaikan wacana yang mengandung kritik sosial itu dengan menggunakan analogi yang relevan, yaitu membandingkan antara pemimpin salat dengan pemimpin negara. Selain itu, penutur juga mengajak jamaah bergurau dengan menyebutkan salah satu judul lagu, yang pernah dipopulerkan Elvi Sukaesih, untuk menyindir perilaku para pemimpin negara. Pelanggaran terhadap maksim cara terlihat dari panjang lebarnya uraian yang diberikan penutur. Untuk memberi contoh tentang pentingnya sebuah kepercayaan saja, penutur memberi lebih dari satu.

### 3.1.6 Wacana Keenam

Topik: Pertikaian Antarelit Politik

".... Ayo, kita ambil pelajaran! Kalau para elit di atas masih suka pada bertengkar, kita rakyat *nggak* usah ikut-ikutan. Jadi penonton yang baik sajalah! Waktunya *keplok, keplok*. Namanya juga elit, Bang, siang dia bertengkar, *malem* makan bareng di hotel. Kita di kampung sudah pada *ngasah* golok. Urusan apa? *Bener? Bener?* Sebaliknya, elit di atas juga *kudu* sadar, *dong*. Seperti saya bilang, di mana-mana, kalau *kebo* (kerbau-*pen.*) *berantem* sama *kebo*, yang rusak rumput. *Kebo berantem* sama *kebo*, yang rusak ... rumput. Pemimpin *berantem* sama pemimpin, yang bingung pengikut. Di mana-mana sejak dulu, kalau *kebo berantem ama kebo*, yang rusak rumput. Maka kita *menghimbau* kepada para *kebo*, ya, ini *ngikutin* bahasa *doang*, kita *menghimbau* pada para *kebo*, *berhenti, dah berantem*, supaya rumput tumbuh subur. Amin! Kita *nih* rakyat kecil sudah *capek*. Tiga tahun terpuruk, *diatasnamain, dijadiin address*, padahal kita 'kan rakyat kecil tuntutan *nggak* banyak-banyak amat. "Si Amat" *aja* yang banyak. *Rangsanan* saya, Pak, kita ini rakyat kecil asal keadaan aman, bisa kerja, makan cukup, anak bisa sekolah, rapi urusan. *Bener?* Yang mau jadi presiden, si Amat, si Badu, *bodo amat kita, mah*. Ya, Bu? Yang penting, Pak, keadaan aman, bisa kerja, makan cukup, anak bisa sekolah, rapi *udah*. ...."  
(MNK)

#### a. Maksim Kuantitas

Yang menjadi inti pembicaraan dalam wacana tersebut adalah *Pertikaian Antarelit Politik*. Kata-kata kunci yang ditemukan untuk menentukan topik

terdapat pada awal tuturan (wacana), yaitu "*Kalau para elit di atas masih suka pada bertengkar, kita rakyat nggak usah ikut-ikutan*". Kritik ini ditujukan kepada para elit politik, khususnya yang merupakan penyelenggara negara/pemerintahan, yang pada waktu itu sedang sering-seringnya berseteru. Wacana ini dilontarkan penutur beberapa saat setelah lengsernya Presiden Gus Dur.

Dalam wacana tersebut kritik yang disampaikan berisi imbauan kepada para elit politik agar berhenti "bertengkar". Menurut penutur, rakyat sudah capai dengan suasana yang panas. Rakyat sudah bosan di atasnamakan. Sebetulnya, rakyat tidak menuntut apa-apa dari penyelenggara negara. Asalkan keadaan aman, bisa bekerja, bisa makan cukup, anak bisa sekolah, itu saja yang diharapkan rakyat kecil.

Selain itu, lewat wacana tersebut, penutur juga mengkritik, atau lebih tepatnya mengajak, rakyat agar di dalam menyikapi perseteruan antarelit politik, rakyat tidak perlu ikut-ikutan dan jadi penonton yang baik saja. Secara kuantitas, wacana tersebut disampaikan dengan lebih informatif daripada yang dibutuhkan sehingga melanggar prinsip maksim kuantitas. Buktinya adalah adanya tuturan penutur yang menunjukkan tuntutan rakyat kecil.

#### b. Maksim Kualitas

Perhatikan petikan berikut!

".... Ayo, kita ambil pelajaran! Kalau para elit di atas masih suka pada bertengkar, kita rakyat *nggak* usah ikut-ikutan. Jadi penonton yang baik sajalah! Waktunya *keplok, keplok*. Namanya juga elit, Bang, siang dia bertengkar, *malem* makan bareng di hotel. Kita di kampung sudah pada *ngasah* golok. Urusan apa? *Bener? Bener?....*"

Pernyataan di atas adalah suatu fakta yang diangkat penutur untuk mendukung kritik yang disampaikan bahwa elit politik harus segera berhenti bertikai. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa elit politik di Indonesia memang "masih suka bertengkar".

c. Maksim Hubungan

Dalam wacana yang mengandung kritik sosial tersebut, penutur mencoba membuat hubungan yang relevan, yaitu antara pertengkaran kerbau dengan kerbau yang dapat merusak rumput dengan pertengkaran pemimpin dengan pemimpin yang dapat membingungkan pengikut. Kedua hal itu mempunyai kesamaan.

Maksudnya adalah ketika dua subjek, binatang atau pemimpin, yang besar bertengkar, pasti sekelilingnya yang akan menerima imbas negatifnya. Rumput, misalnya, ia akan rusak karena perkelahian kerbau dengan kerbau lainnya. Pengikut juga demikian, ia akan bingung, bahkan bisa lebih panas daripada elit di atas yang sedang bertengkar. Oleh karena itu, penutur mengimbau agar pemimpin-pemimpin bangsa ini berhenti berseteru dan menimbulkan suasana panas agar rakyat dapat hidup tenang.

d. Maksim Cara

Dalam menyampaikan wacana yang mengandung kritik sosial tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia ragam santai. Intonasi suaranya datar-datar saja, tidak meledak-ledak. Logat dan bahasa daerah Betawi banyak digunakan, misalnya seperti petikan berikut.

".... Di mana-mana sejak dulu, kalau *kebo berantem ama kebo*, yang rusak rumput. Maka kita *menghimbau* kepada para *kebo*, ya, ini *ngikutin* bahasa *doang*, kita *menghimbau* pada para *kebo*, *berhenti, dah berantem*, supaya rumput tumbuh subur. Amin! ...."

".... Yang mau jadi presiden, si Amat, si Badu, *bodo amat kita, mah. ....*"

Penutur juga membuat analogi yang menunjukkan bahwa jika para pemimpin bertikai, maka yang akan resah, bingung, dan rugi adalah pengikutnya juga (rakyat kecil). Penutur berbicara dengan komunikatif dan cukup jelas, berbicara sesuai dengan psikologi rakyat kecil agar pesan yang disampaikan dapat ditangkap dengan baik.

Dalam mengkritik elit politik penyelenggara negara, penutur bertutur mewakili rakyat kecil. Penutur sempat menyentil dengan cara berkeluh kesah kepada elit politik. Wacananya adalah sebagai berikut.

".... Kita *nih* rakyat kecil sudah *capek*. Tiga tahun terpuruk, *diatashamain, dijadiin address*, padahal kita 'kan rakyat kecil tuntutan *nggak* banyak-banyak amat. "Si Amat" *aja* yang banyak. *Rangsanan* saya, Pak, kita ini rakyat kecil asal keadaan aman, bisa kerja, makan cukup, anak bisa sekolah, rapi urusan. *Bener?* Yang mau jadi presiden, si Amat, si Badu, *bodo amat kita, mah. Ya, Bu?* Yang penting, Pak, keadaan aman, bisa kerja, makan cukup, anak bisa sekolah, rapi *udah. ....*"

Petikan wacana tersebut menunjukkan bahwa rakyat kecil merindukan ketenangan dan kedamaian hidup. Rakyat kecil sudah bosan dengan suhu politik yang terus memanas pascareformasi bergulir. Rakyat menginginkan kebutuhannya dipenuhi agar hidupnya dapat menjadi lebih baik, siapa pun itu pemimpinnya. Penyimpangan terhadap maksim cara terjadi karena penutur menyampaikan wacana kritik sosial dengan panjang lebar.

### 3.1.7 Wacana Ketujuh

Topik: Pentingnya Pengendalian Diri untuk Memperbaiki Bangsa

“... Nuansa Ramadan. Kita sudah lewati hari-hari *pabaliyut*. Politisi bicara ekonomi. Ekonom bicara politik. Tidak jelas lagi bedanya antara pengamat dan provokator! Tiba-tiba semua orang merasa dirinya penting. Tiba-tiba semua orang merasa pantas mengatasnamakan rakyat. Kalau bicara: demi rakyat, untuk rakyat, buat rakyat, padahal *nggak* pernah kenal sama rakyat! (TT) Itu namanya calo-calo kelas tinggi. Calo-calo kelas kakap, yang menjadikan rakyat cuma sebagai *address*. Ramadan ini kita *colling down*. **Biarkan politisi bicara politik, biarkan ekonom menata ekonomi. Biarkan tiap orang bekerja menurut bidangnya masing-masing. ....**” (TTMCPS)

#### a. Maksim Kuantitas

Yang menjadi inti pembicaraan dalam wacana tersebut adalah *Pentingnya Pengendalian Diri untuk Memperbaiki Bangsa*. Penulis menentukan topik setelah menemukan kata-kata kunci pada akhir tuturan (wacana), yaitu “*Biarkan politisi bicara politik, biarkan ekonom menata ekonomi. Biarkan tiap orang bekerja menurut bidangnya masing-masing*”. Setelah kebebasan berbicara dipasung pada era Orde Baru, pada era reformasi ini semua kalangan, mulai dari rakyat kecil sampai pejabat tinggi, seperti lepas kendali menafsirkan kebebasan berpendapat. Situasi menjadi semakin keruh karena masing-masing pihak, khususnya kaum elit, merasa pendapatnyalah yang paling baik. Seperti yang penutur sampaikan bahwa politisi ikut berbicara tentang ekonomi, sementara ekonom juga rajin mengkritik politisi. Semua berbicara atas nama dan untuk kebaikan rakyat. Inti kritik tersebut adalah penutur mengajak agar masing-masing pihak bisa tahu diri dan bekerja membangun bangsa menurut bidang keahlian masing-masing.

#### b. Maksim Kualitas

Semua gambaran yang diberikan penutur tentang rancunya kondisi bangsa akibat semua pihak merasa dirinya penting dan paling benar adalah suatu fakta yang digunakan penutur untuk memperkuat dasar kritiknya.

Petikannya adalah sebagai berikut.

".... Tiba-tiba semua orang merasa dirinya penting. Tiba-tiba semua orang merasa pantas mengatasnamakan rakyat. Kalau bicara: demi rakyat, untuk rakyat, buat rakyat, padahal *nggak* pernah kenal sama rakyat! (TT) ...."

c. Maksim Hubungan

Perhatikan petikan berikut!

".... Itu namanya calo-calo kelas tinggi. Calo-calo kelas kakap, yang menjadikan rakyat cuma sebagai *address*. ...."

Penutur menggunakan kata "calo-calo kelas tinggi/kelas kakap" guna menyebut pihak-pihak yang mengatasnamakan rakyat untuk mencari keuntungan. Calo adalah seseorang yang pekerjaannya seakan-akan membantu orang lain, padahal ia bermaksud mengeruk keuntungan yang besar dari orang lain itu. Misalnya, calo tiket di stasiun kereta api. Mereka seakan-akan membantu penumpang. Padahal, mereka bermaksud memanfaatkan kesulitan penumpang untuk mengeruk keuntungan pribadi. Jadi, analogi ini sangat tepat untuk menyebut pihak-pihak yang mengatasnamakan rakyat hanya untuk kepentingan pribadi.

d. Maksim Cara

Dalam menyampaikan wacana yang mengandung kritik sosial, penutur menggunakan bahasa yang jelas dan teratur. Intonasi suaranya tegas dan meledak-ledak sehingga membangkitkan luapan emosi jamaah. Penutur juga menyelipkan

kosakata dan istilah dari bahasa Inggris, yaitu *address* dan *cooling down*.

Kosakata bahasa daerah juga muncul, yaitu *pabaliyut* (Sunda).

### 3.2 Tema: Penegakan Supremasi Hukum

#### 3.2.1 Wacana Kesatu

Topik: Perang terhadap Ketidakadilan

".... Hadirin serta segenap pemirsa Indosiar yang saya cintai. Lalu perang ketiga yang harus kita kumandangkan adalah perang menghadapi *munkarot*, kebatilan, kezaliman, dan ketidakadilan. Kita rakyat kecil masih sangat merasakan, hukum agak berpihak di negeri tercinta ini. Betul? Coba saja! Kalau orang banyak uang, punya nama, lalu punya masalah, *antri* yang membela. Dan kita semua masih ingat, si Marsinah di Jawa Timur, si Sengkon dan Karta di Jawa Barat, si Udin Bernas wartawan Jogja, terseok-seok mencari keadilan, sampai hari ini belum jelas persoalannya! Kenapa hukum jadi seperti pisau di negeri ini, tajam ke bawah, tumpul ke atas! ...." (SB)

#### a. Maksim Kuantitas

Yang menjadi inti pembicaraan dalam wacana tersebut adalah *Perang terhadap Ketidakadilan*. Penulis menentukan topik ini setelah menemukan kata-kata kunci pada awal tuturan (wacana), yaitu "*Lalu perang ketiga yang harus kita kumandangkan adalah perang menghadapi munkarot, kebatilan, kezaliman, dan ketidakadilan*". Kritik ini ditujukan kepada pemerintah, khususnya lembaga yang berwenang mengurus supremasi hukum. Inti kritik yang disampaikan adalah bahwa hukum belum sepenuhnya ditegakkan di Indonesia. Penegakan hukum masih terkesan pilih-pilih dan berpihak kepada kalangan tertentu.

Jika orang besar bersalah, banyak yang akan membelanya sehingga ia sering kali terlepas dari jerat hukum. Sementara itu, orang kecil sering kali terseok-seok mencari keadilan. Oleh penutur, kenyataan seperti ini dianggap

sebagai suatu kezaliman, kemungkaran, atau ketidakadilan yang harus diperangi. Secara kuantitas, wacana tersebut disampaikan dengan singkat sehingga sesuai dengan prinsip maksim kuantitas.

b. Maksim Kualitas

Dalam wacana yang mengandung kritik sosial tersebut, penutur membeberkan fakta-fakta untuk mendukung apa yang menjadi materi kritiknya bahwa hukum agak berpihak di negeri ini. Penutur menyebutkan contoh-contoh kasus yang sampai sekarang tidak jelas penyelesaiannya. Kasus-kasus itu dialami oleh orang kecil yang keluarganya tidak tahu ke mana harus mencari keadilan. Kenyataan ini berbeda dengan ketika orang besar mendapat masalah, yang bisa dipastikan akan banyak pihak yang bersedia menjadi pembela. Belum lagi lembaga peradilan yang terkesan melindungi. Di sinilah letak keberpihakan hukum di negeri ini.

c. Maksim Hubungan

Dalam wacana tersebut penutur membuat hubungan yang relevan antara hukum di negeri ini dengan pisau. Sebuah pisau, pada umumnya tajam bagian ujung bawahnya dan semakin ke atas semakin lebar (semakin tumpul menurut penutur). Begitulah kondisi penegakan hukum di Indonesia. Maksudnya, hukum sangat tajam kepada orang-orang kecil, baik yang bersalah maupun tidak bersalah, sementara terhadap orang-orang besar, hukum menjadi tumpul dan kehilangan kewibawaan.

#### d. Maksim Cara

Penutur menggunakan bahasa Indonesia resmi dalam menyampaikan kritik sosial tersebut. Kata-katanya jelas dan mantap serta teratur. Ciri khas dari dakwah penutur adalah kebiasaannya mengucapkan kata "betul" sebagai pertanyaan. Kata ini dapat berfungsi agar jamaah tetap terfokus perhatiannya pada dakwah yang penutur sampaikan. Untuk mendukung kritiknya, penutur menyebutkan fakta-fakta berupa kasus-kasus yang menimpa rakyat kecil, yang sampai sekarang tidak jelas penyelesaiannya. Penutur mengibaratkan, hukum di Indonesia bagaikan pisau, tajam ke bawah dan tumpul ke atas. Artinya, hukum sangat tajam kepada rakyat kecil, tetapi kepada orang besar, hukum menjadi tumpul dan tidak berdaya.

### 3.2.2 Wacana Kedua

#### Topik: Keberpihakan Hukum di Indonesia

".... Memasuki pertengahan Ramadan ini, kita disuguhkan satu berita besar, yaitu tertangkapnya Tommy Soeharto, putra dari mantan presiden kita, Bapak H.M. Soeharto. Tentu saja kita rakyat kecil berharap, ini akan jadi titik awal bagi upaya memperbaiki wajah hukum di negara yang kita cintai ini. Sudah sejak lama kita rakyat melihat, wajah hukum di negeri ini masih 'compang-camping'! Maling ayam, maling jemuran, maling radio, nasibnya selalu lebih menyedihkan dari koruptor-koruptor miliaran rupiah itu! Ini akan jadi suatu kenyataan, bahwa negara kita adalah negara hukum dan tidak ada yang kebal hukum di republik ini! Anak mantan presiden saja, diproses lewat jalur hukum. Apalagi anak pak guru, anak pak camat, anak pak bupati, anak pak gubernur, anak pak menteri! Tidak ada yang kebal hukum di republik ini! (TT) .... Dan kita rakyat ini perlu keteladanan. Betul? Kalau koruptor bermiliaran rupiah, maling-maling uang rakyat itu, dengan enak senyum lenggang, naik mobil mewah, berdasi, merasa dirinya terhormat, sementara maling-maling kelas teri, yang mencuri cuma untuk sesuap nasi, yang mencuri cuma untuk mengganjal perut, harus babak belur! Hadirin yang saya hormati, di situlah lukanya rasa keadilan! (TT) ...." (HK)

#### a. Maksim Kuantitas

Yang menjadi inti pembicaraan dalam wacana tersebut adalah *Keberpihakan Hukum di Indonesia*. Kata-kata kunci yang menjadi dasar bagi penulis untuk menentukan topik adalah tuturan "*Sudah sejak lama kita rakyat melihat, wajah hukum di negeri ini masih 'compang-camping'!*". Kritik yang disampaikan kepada pemerintah, khususnya kepada lembaga peradilan, adalah bahwa selama ini wajah hukum di Indonesia masih "compang-camping". Penegakan hukum masih terkesan pilih kasih. Hukum ditegakkan hanya kepada orang kecil yang bersalah. Sementara itu, terhadap orang besar yang bersalah, hukum seperti tak bergigi. Orang besar yang tingkat kejahatannya lebih besar malah sering kali lolos dari jerat hukum.

Tetangkapnya Tommy Soeharto diharapkan, oleh penutur, dapat dijadikan momentum yang sangat tepat untuk memulai perbaikan wajah hukum di negeri ini. Sebab apa? Jika anak mantan presiden saja diproses dan dapat dijatuhi hukuman jika bersalah, tentunya tidak ada alasan lagi bagi lembaga peradilan di Indonesia untuk takut mengadili seseorang, misalnya anak menteri, anak gubernur, dan lain-lain, jika memang mereka bersalah. Secara kuantitas, wacana tersebut disampaikan dengan panjang lebar sehingga melanggar prinsip maksimum kuantitas. Buktinya adalah dengan diuraikannya sikap koruptor dan maling-maling kelas teri oleh penutur.

b. Maksim Kualitas

Penutur menyebutkan bahwa wajah hukum di Indonesia masih "compang-camping". Hukum masih berpihak di republik ini. Pernyataan ini bukannya tanpa dasar. Dalam wacana tersebut penutur memberikan fakta bahwa maling-maling

kelas teri, misalnya maling ayam dan maling jemuran, yang mencuri hanya untuk sesuap nasi, nasibnya selalu lebih menyedihkan daripada maling-maling miliaran rupiah uang rakyat.

Memang, selama ini maling-maling kelas teri kerap dihajar oleh massa jika ketahuan berbuat jahat. Belum lagi mereka harus *dijebloskan* ke penjara. Akan tetapi, para koruptor yang telah menyelewengkan uang rakyat/negara malah justru sering terlepas dari jerat hukum. Padahal, kejahatan mereka lebih merugikan negara dibandingkan dengan kejahatan maling-maling kelas teri. Di sinilah letak ketidakadilan.

c. Maksim Hubungan

Dalam wacana tersebut penutur mengatakan bahwa tertangkapnya Tommy Soeharto diharapkan menjadi upaya awal bagi perbaikan wajah hukum di Indonesia. Mengapa? Jawabnya adalah karena selama ini hukum tidak mampu menyentuh kalangan atas/pejabat tinggi. Hukum menjadi "tidak bertaji" ketika berhadapan dengan kekuasaan. Dengan diadilinya Tommy Soeharto, diharapkan, tidak ada satu pun warga negara yang kebal hukum di republik ini. Sebab, anak orang besar negeri ini saja diproses lewat jalur hukum, apalagi anak menteri, gubernur, dan sebagainya. Jadi, pernyataan yang disampaikan penutur mempunyai hubungan yang relevan dengan pesan kritiknya.

d. Maksim Cara

Maksim cara sangat menonjol dalam wacana tersebut. Penutur menggunakan fakta-fakta untuk mendukung kritiknya. Penutur menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi. Dialek bahasa daerah tidak ditemukan. Predikat

"orator ulung" sangat tampak ketika penutur menyampaikan kritik sosial dalam wacana ini. Kritik disampaikan dengan bahasa yang lugas, jelas, bahkan cenderung pedas. Intonasi suara meninggi dapat disimak ketika penutur mengucapkan petikan berikut.

".... Dan kita rakyat ini perlu keteladanan. Betul? Kalau koruptor bermiliar rupiah, maling-maling uang rakyat itu, dengan enak senyum lenggang, naik mobil mewah, berdasi, merasa dirinya terhormat, sementara maling-maling kelas teri, yang mencuri cuma untuk sesuap nasi, yang mencuri cuma untuk mengganjal perut, harus babak belur! Hadirin yang saya hormati, di situlah lukanya rasa keadilan! (TT) ...."

Dalam mengkritik, penutur juga berharap agar dengan tertangkap dan diadilinya Tommy Soeharto akan membuat tidak adanya seorang pun yang kebal hukum di negeri ini.

### 3.2.3 Wacana Ketiga

#### Topik: Persamaan Kedudukan di Hadapan Hukum

".... Dan masjid, kita selalu mengatakan sebagai pusat demokratisasi kehidupan bangsa ini. *Eik, tingali*. Siapa pun masuk masjid, buka sepatu, betul? Di hadapan Allah, kita semua sama. Di hadapan hukum (*pun-pen.*) kita semua sama. Indonesia negara hukum. Hukum *teh* supremasi, di atas *segalanya*, *pangluhurna eta teh*. Kopral datang duluan, di depan kopral. Jenderal datang belakangan, di belakang jenderal. Tidak ada warga negara kelas satu di masjid. (Seharusnya-*pen.*) Tidak ada warga negara kelas satu di republik ini. Yang kecil bersalah, hukum ditegakkan. Yang besar salah, hukum juga ditegakkan. Inilah yang menjamin ketenangan hidup bermasyarakat. (TT) ...." (*TTMCPS*)

#### a. Maksim Kuantitas

Yang menjadi inti pembicaraan dalam wacana tersebut adalah *Persamaan Kedudukan di Hadapan Hukum*. Hal ini dapat ditemukan dalam tuturan kata-kata kunci "*Di hadapan hukum (pun-pen.) kita semua sama*". Semua warga negara harus mempunyai kedudukan yang sama di hadapan hukum. Jika orang kecil

bersalah, hukum ditegakkan. Begitu pula jika orang besar bersalah, hukum juga harus ditegakkan. Inilah kunci yang menjamin ketenangan hidup bermasyarakat, yang menurut penutur belum sepenuhnya dapat diterapkan di negara ini. Secara kuantitas, wacana tersebut disampaikan dengan lebih informatif daripada yang dibutuhkan sehingga melanggar prinsip maksim kuantitas. Hal ini dapat dilihat dari adanya penggunaan bahasa Sunda dalam wacana tersebut.

b. Maksim Kualitas

Penutur menyebutkan bahwa di depan hukum kita semua sama. Namun, penutur tidak memberikan bukti-bukti atau fakta-fakta yang cukup untuk mendukung tuturannya. Penutur hanya memberi analogi, yaitu tidak adanya warga negara kelas satu di masjid.

c. Maksim Hubungan

Dalam wacana yang mengandung kritik sosial tersebut, penutur membuat hubungan yang relevan antara masjid dengan negara (Indonesia). Penutur menyebutkan bahwa masjid, bagi umat Islam, adalah pusat demokratisasi kehidupan bangsa.

Mengapa dikatakan demikian? Sebab, tidak ada warga negara kelas satu di masjid. Di hadapan Allah, semua orang adalah sama. Penutur memberi contoh persamaan kedudukan manusia di dalam masjid, yaitu siapa saja yang masuk masjid, harus membuka sandal atau melepas sepatu. Tidak peduli lurah, presiden, maupun rakyat biasa, semua harus demikian. Contoh lain yang diberikan penutur adalah siapa pun yang datang terlebih dahulu ke masjid, ia punya hak untuk menempati barisan di depan, tidak peduli jabatannya apa. Yang datang

belakangan, meskipun ia seorang jenderal, tetap harus di belakang. Tidak ada warga negara kelas satu di masjid.

Demikianlah -penutur mengharapkan- kehidupan di negara ini sama dengan kehidupan di masjid, yaitu tidak ada warga negara kelas satu. Jika di masjid semua orang, tanpa terkecuali, terikat dengan aturan yang sama, maka hendaknya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara semua orang juga terikat oleh hukum dan aturan yang berlaku. Jadi, tidak ada warga negara istimewa, semua diperlakukan sama di hadapan hukum. Hukum harus ditegakkan kepada siapa saja, baik orang kecil maupun orang besar. Inilah yang menjamin adanya keadilan.

d. Maksim Cara

Karena tempat dakwah adalah di Bandung, penutur menyelipkan kosakata bahasa Sunda dalam dakwahnya, misalnya *eik tingali (ayo, kita lihat)*, *hukum teh supremasi, pangluhurna eta teh (itu yang paling tinggi)*. Penutur membuat analogi yang tepat untuk membantu pemahaman jamaah terhadap kritik yang disampaikan, yaitu menyebutkan tentang persamaan kedudukan orang atau tidak adanya warga negara kelas satu di masjid. Cara bicaranya teratur dan jelas.

### 3.2.4 Wacana Keempat

#### Topik: Persamaan Kedudukan di Hadapan Hukum

"... Mau bicara demokrasi, mau bicara keadilan, mau bicara reformasi, ruhnya di situ, jangan ada warga negara kelas satu di republik ini. Semua sama di hadapan hukum. Kenapa muncul *street justice*, pengadilan jalanan? Maling motor, tangkap, bakar! Itu refleksi dari ketidakpuasan rakyat terhadap sikap hukum selama ini, di mana rakyat melihat, kalau yang kecil salah, hukum cepat-cepat ditegakkan, yang besar salah, orang diam pura-pura tidak mengerti, itu

yang melukai rasa keadilan! (TT) Wajar lalu muncul *street justice*, pengadilan-pengadilan jalanan. Mari kita mulai lagi dari *mesjid*. Jangan ada warga negara kelas satu di republik ini. Jabatan bukan lagi kekuasaan dan fasilitas, tapi pengabdian, kerja bakti. Negara sedang 'sakit'. ...." (IM)

a. Maksim Kuantitas

Yang menjadi inti pembicaraan dalam wacana tersebut adalah *Persamaan Kedudukan di Hadapan Hukum*. Kata-kata kunci yang menjadi dasar bagi penulis untuk menentukan topik terdapat pada awal wacana, yaitu "*jangan ada warga negara kelas satu di republik ini. Semua sama di hadapan hukum*". Informasi yang mengandung kritik sosial yang disampaikan adalah jika demokrasi, keadilan, dan reformasi ingin ditegakkan di Indonesia, kuncinya adalah satu: jangan ada warga negara kelas satu di republik ini. Semua warga negara harus sama di hadapan hukum. Baik orang kecil maupun orang besar, jika bersalah harus diproses lewat jalur hukum yang semestinya. Secara tidak langsung, penutur ingin menyatakan bahwa keadilan belum ditegakkan dengan sepenuhnya di Indonesia.

b. Maksim Kualitas

Adanya pengadilan jalanan (*street justice*), oleh penutur, dianggap sebagai bukti refleksi dari kekecewaan dan ketidakpuasan rakyat terhadap penegakan hukum di Indonesia selama ini. Akibatnya, jika ada tindakan kejahatan yang dilakukan seseorang, masyarakat ingin menjadi pengadil. Masyarakat ingin menjadi hakim atas suatu kejahatan.

Inilah yang memang sering terjadi dalam masyarakat. Nasib maling motor sering kali lebih mengenaskan karena pasti dihajar, bahkan dibakar, jika aksinya ketahuan oleh masyarakat. Akan tetapi, koruptor di negeri ini, yang justru banyak

merugikan negara, nasibnya malah sering lebih baik karena jarang tersentuh oleh hukum.

c. Maksim Hubungan

Perhatikan petikan berikut!

".... Jangan ada warga negara kelas satu di republik ini. Jabatan bukan lagi kekuasaan dan fasilitas, tapi pengabdian, kerja bakti. Negara sedang 'sakit'. ...."

Adakah hubungan antara pernyataan *jangan ada warga negara kelas satu* dengan *jabatan bukan lagi kekuasaan dan fasilitas*? Jawabnya adalah ada. Petikan tersebut menunjukkan bahwa penutur berusaha menghubungkan dua hal tersebut.

Selama ini, penguasa, pejabat tinggi, dan sebagainya diidentikkan dengan sebutan "warga negara kelas satu", dan selama ini pula mereka menganggap jabatan adalah fasilitas dan kekuasaan, termasuk diantaranya adalah fasilitas terbebas dari celah hukum. Penutur berharap agar jabatan yang dipegang dapat digunakan untuk mengabdikan kepada negara, bukan sebagai fasilitas yang harus diandalkan. Negara sedang "sakit" sehingga semua pihak, khususnya para pejabat tinggi, harus mau bekerja bakti untuk memperbaikinya.

d. Maksim Cara

Penutur menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi. Dialek atau kosakata dari bahasa daerah tertentu tidak ditemukan. Penutur menggunakan istilah dari bahasa Inggris, yaitu *street justice* -merupakan judul film serial yang pernah sul.ses ditayangkan salah satu stasiun TV nasional- yang diartikan sebagai pengadilan jalanan. Wacana yang mengandung kritik sosial tersebut disampaikan dengan runtut dan jelas. Nada suaranya mantap meskipun tidak meledak-ledak.

Penutur menyebut negara sedang "sakit", artinya negara ini sedang dalam kondisi prihatin dan tidak sepatasnya pejabat menganggap jabatannya sebagai fasilitas dan kekuasaan.

### 3.3 Tema: Pemberantasan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN)

#### 3.3.1 Wacana Kesatu

Topik: Jabatan Bukan Fasilitas dan Kekuasaan

"... Menerima jabatan ikhlas, ini amanah dari Allah. **Jabatan adalah alat untuk mengabdikan, bukan cuma alat yang melahirkan kekuasaan dan fasilitas.** Kalau jabatan dianggap sebagai fasilitas dan kekuasaan, maka yang lahir tentu akhirnya 'maling-maling' baru, yang lahir 'rampok-rampok' baru! Yang dikuras ya harta negara! (TT) .... Iya, kalau jabatan 'kan gajinya jelas. Anggota DPR gajinya jelas. Presiden gajinya jelas. Tetapi, ketika fasilitas dan kekuasaan banyak memberikan hasil, jangan heran kalau muncul penjarahan terhadap kekayaan-kekayaan, yang justru merupakan milik rakyat. ...." (KR)

#### a. Maksim Kuantitas

Yang menjadi inti pembicaraan dalam wacana tersebut adalah *Jabatan Bukan Fasilitas dan Kekuasaan*. Kata-kata kunci yang menjadi dasar bagi penulis untuk menentukan topik terdapat pada awal wacana, yaitu "*Jabatan adalah alat untuk mengabdikan, bukan cuma alat yang melahirkan kekuasaan dan fasilitas*". Kritik ini ditujukan kepada pejabat-pejabat negara, khususnya yang menjadikan jabatan sebagai alat untuk menikmati fasilitas dan memperkaya diri. Pesan kritik yang ingin disampaikan adalah bahwa jabatan adalah amanah dan merupakan alat untuk mengabdikan, bukan alat untuk melahirkan/menciptakan kekuasaan dan fasilitas bagi diri, keluarga, dan golongannya. Jika jabatan dianggap fasilitas, maka yang muncul adalah penjarahan atas kekayaan negara dan pengurusan uang

rakyat. Secara kuantitas, wacana tersebut disampaikan dengan singkat sehingga sesuai dengan prinsip maksim kuantitas.

b. Maksim Kualitas

Maksim kualitas yang mendukung kritik tampak dalam petikan berikut.

".... Iya, kalau jabatan 'kan gajinya jelas. Anggota DPR gajinya jelas. Presiden gajinya jelas. Tetapi, ketika fasilitas dan kekuasaan banyak memberikan hasil, jangan heran kalau muncul penjarahan terhadap kekayaan-kekayaan, yang justru merupakan milik rakyat. ...."

Gaji presiden, wakil presiden, anggota DPR, dan sebagainya memang jelas sesuai dengan keputusan pemerintah dan masyarakat bisa mengetahui. Akan tetapi, masyarakat pun dapat menduga bahwa kekayaan yang dimiliki pejabat tinggi tersebut rasanya tidak mungkin hanya berasal dari gaji mereka. Pasti mereka menggunakan fasilitas dan kekuasaannya untuk lebih memperkaya diri. Inilah yang membuat penutur merasa perlu mengangkat fakta tersebut untuk mendukung kritiknya.

c. Maksim Hubungan

Dalam wacana yang mengandung kritik sosial tersebut penutur membuat suatu hubungan yang relevan, yaitu jika jabatan dianggap sebagai fasilitas dan kekuasaan yang banyak memberikan hasil, maka yang akan terjadi adalah pencurian terhadap kekayaan negara dan hak-hak rakyat. Dengan kata lain, korupsi akan *merajalela* di mana-mana. Pejabat akan terdorong untuk memanfaatkan jabatan guna memperkaya diri. Dengan kekuasaan dan fasilitas yang dimiliki oleh seorang pejabat, maka kesempatan KKN untuk tumbuh subur di negeri ini akan semakin besar. Kekuasaan dan fasilitas akan digunakan sebesar-besarnya untuk kepentingan sendiri, keluarga, dan golongannya saja.

d. Maksim Cara

Penutur menggunakan bahasa Indonesia yang baku tanpa adanya unsur dialek bahasa daerah tertentu. Bahasanya jelas, runtut, dan tidak bermakna ganda. Penutur menyebut koruptor dengan sebutan "maling" dan "rampok". Ini menunjukkan bahwa penutur sangat geram dan mengutuk tindakan para koruptor di negeri ini. Penyebutannya pun dengan intonasi dan tekanan suara yang lebih tinggi. Terkesan sekali ada rasa jengkel dalam ucapan penutur ketika menyebutkan petikan berikut.

".... Kalau jabatan dianggap sebagai fasilitas dan kekuasaan, maka yang lahir tentu akhirnya 'maling-maling' baru, yang lahir 'rampok-rampok' baru! Yang dikuras ya harta negara! (TT) ...."

3.3.2 Wacana Kedua

Topik: Keprihatinan terhadap Korupsi di Indonesia

".... Akibat persaingan yang semakin tajam, orang sering kehilangan kesabaran. *Kepingin* cepat kaya, lalu tidak sabar, makan *rentern*, *nipu* orang, buka 'peternakan tuyul', korupsi. Sekarang ini 'kan lagi santer, *Buloggate* jilid kedua ini. Rupanya memang tajam uang Bulog itu. Bulog sudah memakan salah seorang mantan ketuanya, Beddu Amang. Bulog sudah memakan seorang presiden. Sekarang Bulog sedang mengarah kepada Ketua DPR. Kita lihat hasilnya. **Tentu saja kita prihatin!** Karena kita tahu, ekonomi kita sedang sulit! *Hutang* melilit leher! Tetapi pada sisi lain kita melihat, enak saja uang mengalir puluhan miliar untuk sesuatu yang tidak terkait dengan kepentingan rakyat! .... Hadirin, apa guna saya ungkapkan ini. Mari kita belajar, perlu stabilitas temperatur batin. Saya sering katakan, berapa banyak orang, waktu di bawah *teriak-teriak*: berantas korupsi, ganyang korupsi, sikat korupsi, curra karena belum dapat kesempatan. Begitu dapat kesempatan, korupsinya lebih 'gila' dari yang ia teriaki! Betul? Waktu di bawah, rajin baca Ayat Kursi, dapat kursi, lupa sama ayat! Betul? Betul? ...." (MR)

a. Maksim Kuantitas

Yang menjadi inti pembicaraan dalam wacana tersebut adalah *Keprihatinan terhadap Korupsi di Indonesia*. Kata-kata kunci yang ditemukan untuk menentukan tema terletak di tengah wacana, yaitu *"Tentu saja kita prihatin!"*. Kritik sosial dalam wacana tersebut ditujukan kepada koruptor-koruptor di negeri ini. Intinya, penutur mengkritik perilaku sebagian dari pejabat yang menghalalkan segala cara karena tidak sabar ingin cepat kaya. Akibatnya, mereka melakukan praktik-praktik kotor, misalnya korupsi. Penutur prihatin karena di saat ekonomi sedang terpuruk dan utang negara "melilit leher", tetapi pada sisi lain ada pejabat negara yang menyalahgunakan puluhan miliar uang negara untuk sesuatu yang tidak terkait dengan kepentingan rakyat.

Selain itu, kritik sosial yang terdapat dalam wacana tersebut adalah bahwa begitu banyak orang yang ketika masih di bawah, belum berkuasa (belum masuk lingkaran kekuasaan), ia rajin berteriak-teriak "berantas korupsi" dan mengutuk para koruptor. Akan tetapi, ketika ia mempunyai kesempatan dan berada di lingkaran kekuasaan, dengan segala fasilitas dan kemewahannya, tindak korupsinya malah jauh lebih "gila" daripada yang ia teriaki. Secara kuantitas, wacana tersebut disampaikan dengan panjang lebar sehingga melanggar prinsip maksim kuantitas.

b. Maksim Kualitas

Adanya maksim kualitas atau fakta yang diangkat penutur untuk mendukung isi kritik dalam wacana tersebut tampak ketika penutur berbicara tentang skandal Bulog. Penutur menyebutkan bahwa persoalan itu sedang ramai

dibicarakan. Faktanya, waktu itu Ketua DPR Ir. Akbar Tanjung memang sedang dibelit kasus penyelewengan dana Bulog.

Penutur juga menyebutkan bahwa Bulog sudah memakan mantan ketuanya, Beddu Amang. Faktanya, Beddu Amang memang telah *dijebloskan* ke penjara karena terlibat skandal Bulog. Selain itu, Bulog juga sudah memakan seorang presiden. Yang dimaksud oleh penutur adalah mantan Presiden Abdurrahman Wahid. Faktanya, Gus Dur -panggilan akrab beliau- dijatuhkan oleh parlemen karena, salah satunya, dianggap terlibat skandal Bulog. Fakta-fakta yang dibeberkan tersebut seakan menjadi bukti yang mendukung kritik yang disampaikan penutur bahwa korupsi sudah begitu mewabah di negeri ini.

c. Maksim Hubungan

Perhatikan petikan berikut!

".... Waktu di bawah, rajin baca Ayat Kursi, dapat kursi, lupa sama ayat! Betul? Betul? ...."

Petikan tersebut menunjukkan bahwa penutur berusaha menunjukkan hubungan yang relevan antara Ayat Kursi -merupakan bagian dari Alquran- dan kursi (kekuasaan). Membaca Ayat Kursi termasuk salah satu bentuk ibadah, yaitu berzikir kepada Allah.

Maksud penutur menyampaikan hal itu adalah menjelaskan bahwa banyak orang waktu di bawah (belum berkuasa) rajin membaca Ayat Kursi. Rajin membaca Ayat Kursi di sini berarti rajin mengingat Allah, lebih dalam lagi, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah. Akan tetapi, ketika sudah berkuasa, ia lalu lupa pada Ayat Kursi. Maksud lupa di sini bukan berarti orang

tersebut sudah tidak pernah lagi membaca Ayat Kursi. Lupa di sini maksudnya adalah lupa mengingat Allah, lupa menjalankan perintah Allah, lebih-lebih lupa menjauhi larangan Allah.

d. Maksim Cara

Penutur menggunakan bahasa Indonesia yang cukup teratur, runtut, dan jelas. Ada sebuah ungkapan yang digunakan penutur sebagai salah satu contoh perbuatan buruk, yaitu "buka peternakan tuyul". Maknanya adalah memelihara pesugihan tuyul. Penutur juga melemparkan pertanyaan "betul?" untuk menjaga konsentrasi jamaah dalam menyimak pesan dakwahnya yang mengandung kritik sosial.

Penutur membuktikan diri sebagai "orator ulung" tampak pada kelihaiannya memainkan intonasi suara. Intonasi yang tinggi menunjukkan beliau sangat mengecam keberadaan korupsi di negeri ini. Petikan berikut disampaikan penutur dengan nada kecaman dan intonasi tinggi.

".... Tentu saja kita prihatin! Karena kita tahu, ekonomi kita sedang sulit! *Hutang* melilit leher! Tetapi pada sisi lain kita melihat, enak saja uang mengalir puluhan miliar untuk sesuatu yang tidak terkait dengan kepentingan rakyat! ...."

".... Saya sering katakan, berapa banyak orang, waktu di bawah *teriak-teriak*: berantas korupsi, ganyang korupsi, sikat korupsi, cuma karena belum dapat kesempatan. Begitu dapat kesempatan, korupsinya lebih gila dari yang ia teriaki!...."

Penggunaan kosakata bahasa Indonesia tak baku banyak ditemukan, yaitu *kepingin*, *nipu*, *hutang*, dan *teriak-teriak*. Penutur menyebutkan fakta-fakta yang mendukung kritik bahwa korupsi sudah mewabah di Indonesia sampai saat ini. Penyimpangan terhadap maksim cara terjadi karena penutur menyampaikan wacana kritik sosial dengan panjang lebar.

### 3.3.3 Wacana Ketiga

#### Topik: Keprihatinan terhadap Korupsi di Indonesia

“.... Esoknya, namanya pemimpin baru, banyaklah gubernur-gubernur cari muka. Setor muka bawa hadiah, berlian, emas, mutiara. Dikumpulkan oleh istrinya Umar ini. Umar bertanya, ‘Fatimah!’ ‘Saya, Bang.’ ‘Banyak hadiah yang Kau terima?’ ‘Banyak, Bang. Intan, berlian, mutira, emas.’ ‘Kau senang itu?’ ‘Tentu saja *seneng*, Bang.’ ‘Oke. Kalau Kau *seneng* itu hadiah, intan, berlian, mutiara, Kau boleh kumpulkan sebanyak-banyaknya, dan besok kita cerai. Kalau Kau cinta saya, itu hadiah berlian, mutiara, emas, jual! Uangnya masukkan *Baitul Maal* untuk *ngurus* rakyat!’ Apa jawab istrinya? Istrinya pun istri beriman. Adil. Tidak mentang-mentang istri pejabat lalu latah ikut *borong* proyek suaminya! Fatimah berkata: ‘Bang! Apakah artinya intan berlian tanpa engkau di sisiku, Bang?’ Asyik! (TT) ‘Jadi bagaimana?’ ‘Jual saja, jual!’ Yang nyata-nyata hadiah pribadi, masih dijual untuk *ngurusi* kepentingan rakyat, *lha ayena mah, yang nyata-nyata hak rakyat, kadang-kadang masih ‘disunatan’!* (TT) *Paingan SD inpres teh tiga bulan ambrol. Paingan jembatan teh, hari ini diresmikan, bulan depan ambrol. Yang terjadi budaya setor muka, asal bapak senang, kumaha juragan wae, sumohon dhawuh, kula nuwun. Ini budaya yang merusak! ....”* (TTMCPS)

#### a. Maksim Kuantitas

Yang menjadi inti pembicaraan dalam wacana tersebut adalah *Keprihatinan terhadap Korupsi di Indonesia*. Penulis dapat menentukan topik setelah menemukan kata-kata kunci pada akhir tuturan (wacana), yaitu *”lha ayena mah, yang nyata-nyata hak rakyat, kadang-kadang masih ‘disunatan’!*”. Wacana di atas mengandung kritik sosial yang ditujukan kepada para koruptor di negeri ini. Penutur menyebutkan bahwa di Indonesia, sesuatu yang nyata-nyata merupakan hak rakyat, kadang-kadang masih ”disunat”. Inilah memang salah satu bentuk praktik korupsi di negeri ini yang telah menjalar sampai ke tingkat paling dasar.

Suatu contoh, pemerintah pusat sering kali memberikan subsidi atau bantuan kepada desa tertinggal yang memiliki potensi tertentu. Bantuan yang diberikan pemerintah pusat tersebut, tentunya, tidak langsung dikucurkan

langsung ke desa itu, tetapi turun melalui jenjang pemerintahan di bawahnya atau melalui lembaga yang ditunjuk untuk menanganinya.

Disinyalir, di tiap jenjang yang dilalui oleh dana bantuan tersebut terjadi penyunatan sehingga jumlah yang semestinya diterima sebagai hak dari desa tersebut sering kali jauh berkurang. Praktik seperti inilah yang sejatinya ingin dikritik oleh penutur. Secara kuantitas, wacana tersebut disampaikan dengan panjang lebar sehingga melanggar prinsip maksim kuantitas. Bukti yang menunjukkannya adalah adanya dialog yang dibawakan penutur. Namun, di sini penutur bermaksud agar pesan dakwahnya yang berisi kritik sosial lebih mudah ditangkap jamaahnya.

b. Maksim Kualitas

Perhatikan petikan berikut!

".... Yang nyata-nyata hadiah pribadi, masih dijual untuk *ngurusi* kepentingan rakyat, *lha ayena mah*, yang nyata-nyata hak rakyat, kadang-kadang masih *'di:unatan'*! (TT) *Paingan SD inpres teh tiga bulan ambrol. Paingan jembatan teh, hari ini diresmikan, bulan depan ambrol.*

Dalam mengkritik, penutur menggunakan fakta-fakta atau bukti-bukti untuk mendukungnya. Petikan di atas adalah suatu fakta umum yang sudah banyak diketahui khalayak sebagai akibat dari praktik KKN. Bangunan SD inpres kualitasnya buruk dan tidak dapat bertahan lama karena dana pembangunannya banyak dikorupsi. Begitu juga dengan banyaknya jembatan yang *ambrol* karena bahan-bahan pembuatnya bukanlah yang berkualitas terbaik. Yang kualitasnya baik diganti dengan yang kualitasnya buruk. Fakta tersebut menunjukkan bahwa praktik KKN sangat dominan dalam pembangunan-pembangunan yang menjadi hak dan fasilitas rakyat.

c. **Maksim Hubungan**

Pada wacana tersebut penutur bercerita tentang Umar bin Abdul Aziz dan istrinya yang menjual semua pemberian yang diberikan kepadanya untuk kepentingan rakyat. Sementara itu, inti kritik, seperti yang telah dianalisis, adalah di Indonesia banyak hak-hak yang justru milik rakyat malah "disunat". Jelaslah bahwa contoh cerita yang penutur berikan mempunyai hubungan yang relevan dengan inti kritik. Maksud penutur ialah menunjukkan keteladanan dari seorang Umar bin Abdul Aziz yang rela menjual hadiah-hadiah pribadi, yang diberikan kepadanya, untuk mengurus kepentingan rakyat. Dengan memberikan contoh keteladanan tersebut, penutur ingin "menyentil" para koruptor di negeri ini yang bukannya memberikan kekayaannya untuk kepentingan rakyat, malah justru memakan sesuatu yang nyata-nyata menjadi hak rakyat.

d. **Maksim Cara**

Penutur menyampaikan wacana yang mengandung kritik sosial disertai dengan teknik bercerita. Cara bercerita ini dipakai penutur agar pesan dakwah yang diberikan lebih mudah ditangkap oleh pendengarnya. Dalam bercerita, penutur memerankan dua tokoh yang sedang berdialog. Tentu saja dialog yang diucapkan penutur tidak sama persis dengan dialog antara tokoh-tokoh tersebut sebenarnya. Penutur menyesuaikan dialognya dengan kondisi siapa penutur, yaitu jamaah pendengar dakwahnya. Namun demikian, inti dari dialog tersebut adalah sama.

Selain itu, dalam bercerita, penutur juga menyelipkan langsung kritik yang sebenarnya di luar bangun cerita tersebut. Perhatikan petikan berikut!

".... Kalau Kau cinta saya, itu hadiah berlian, mutiara, emas, jual! Uangnya masukkan *Baitul Maal* untuk *ngurus* rakyat! Apa jawab istrinya? Istrinya pun istri beriman. Adil. Tidak mentang-mentang istri pejabat lalu latah ikut *borong* proyek suaminya! ...."

Sudah menjadi rahasia umum bahwa istri-istri pejabat di Indonesia sering kali ikut-ikutan memborong, bahkan meminta, proyek kepada suaminya. Semua itu adalah bentuk dari tindakan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme yang tumbuh subur. Mereka menganggap bahwa jabatan suaminya berarti juga sebuah kekuasaan dan fasilitas yang pantas dinikmati.

Karena jamaah pendengar dakwahnya adalah masyarakat Bandung (suku Sunda), penutur "tak lupa" menggunakan beberapa kata dan dialek dalam bahasa Sunda. Misalnya, *lha ayena mah* (sekarang ini); *paingan* (pantas saja) *SD inpres teh tiga bulan ambrol, paingan jembatan teh, hari ini diresmikan, bulan depan ambrol.*

Penutur menyampaikan kritik sosial dengan bahasa yang runtut, jelas, tidak berbelit-belit, dan cukup memesonakan jamaahnya sehingga mendapatkan tepukan tangan dari mereka.

### 3.3.4 Wacana Keempat

#### Topik: Jabatan Bukan Fasilitas dan Kekuasaan

".... Satu lagi. Satu malam Umar bin Abdul Aziz sedang bekerja di kamar. Pakai lampu minyak. Datang tamu. '*Assalammualaikum, ya Amirulmukminin!*' '*Waalaiikumsalam! Aya naon, Mang.*' Ini tamunya dari Ujung Berung waktu itu. '*Ndak, saya cuman mau ngobrol.*' '*Ngobrol?*' '*Iya.*' '*Urusan pribadi?*' '*Pribadi. Kita 'kan teman lama, Amir?*' '*Oke, persilakan masuk!*' Tamunya masuk, lampunya dipadamkan oleh Umar, gelap kamar. Tamunya bingung. '*Ya, Khalifah*' '*He..eh*' '*Kita 'kan mau ngobrol?*' '*Betul!*' '*Kenapa lampu dipadamkan?*' '*Tadi waktu Kamu datang, Kamu lihat saya sedang bekerja, 'kan?*' '*Ya!*' '*Saya tadi kerja ngurus rakyat.*' '*Tentu!*' '*Saya 'kan tadi pakai lampu?*' '*Memang!*' '*Lampunya 'kan pakai minyak?*' '*Iya, dong!*' '*Minyaknya 'kan beli?*'

'Iya!' 'Belinya 'kan pakai uang?' 'Memang!' 'Uangnya 'kan uang rakyat? Kita ini mau *ngobrol* urusan pribadi, *nggak* usah pakai uang rakyat, Mang! (TT) Ayo, begini saja kita *ngobrol* sampai pagi.' Kalau urusan yang kecil saja orang sudah sangat berhati-hati, apalagi menghadapi urusan yang jauh lebih besar! **Inilah orang yang menyadari bahwa jabatan adalah amanah, bukan fasilitas! ...."** (TTMCPS)

a. Maksim Kuantitas

Yang menjadi inti pembicaraan dalam wacana tersebut adalah *Jabatan Bukan Fasilitas dan Kekuasaan*. Penulis dapat menentukan topik setelah menemukan kata-kata kunci yang terdapat pada akhir wacana, yaitu "*Inilah orang yang menyadari bahwa jabatan adalah amanah, bukan fasilitas!*". Kritik sosial dalam wacana di atas berisi sindiran kepada para pejabat yang memandang jabatan sebagai sarana untuk mengenyam fasilitas dan kekuasaan, pejabat yang suka menggunakan kekayaan negara atau hak rakyat untuk kepentingan pribadi, keluarga, atau golongannya. Padahal, menurut penutur, jabatan adalah amanah atau kepercayaan yang harus dijalankan dengan sebaik-baiknya dan penuh dengan kehati-hatian.

Demikianlah, lewat kritiknya tersebut penutur berharap agar para pejabat di tanah air tidak menggunakan kekayaan negara untuk kepentingan pribadi/golongannya. Kekayaan negara hendaknya digunakan untuk kepentingan dan kemakmuran rakyat. Secara kuantitas, wacana tersebut disampaikan dengan panjang lebar sehingga melanggar prinsip maksim kuantitas. Hal ini bisa dilihat dari adanya dialog yang dibawakan penutur dalam kritiknya.

b. **Maksim Kualitas**

Penggunaan maksim kualitas dalam wacana tersebut terlihat dari disampaikannya cerita tentang keteladanan Umar bin Abdul Aziz yang memang merupakan suatu kenyataan.

c. **Maksim Hubungan**

Dalam wacana tersebut penutur bercerita tentang keteladanan Umar bin Abdul Aziz. Cerita tersebut mengisahkan bahwa Umar adalah seorang pemimpin yang sangat berhati-hati dalam menggunakan harta atau fasilitas yang dibeli dengan uang rakyat. Milik negara digunakan hanya untuk kepentingan negara/rakyat. Beliau merasa malu menggunakan harta milik rakyat untuk kepentingan pribadi yang tidak terkait dengan kepentingan rakyat. Untuk sesuatu yang kecil saja, Umar sudah berhati-hati dalam menggunakannya, apalagi untuk suatu urusan yang besar.

Tampaklah bahwa contoh cerita yang penutur berikan dan inti kritiknya mempunyai suatu hubungan yang relevan. Lewat cerita tersebut penutur, secara tidak langsung, ingin mengingatkan bahwa jabatan bukanlah kesempatan untuk memanfaatkan kekayaan negara demi kepentingan pribadi. Jabatan adalah amanah yang harus dijalankan dengan penuh kehati-hatian. Penuh kehati-hatian di sini dapat diterapkan dengan menggunakan harta milik negara/rakyat dengan semestinya untuk kepentingan rakyat.

d. **Maksim Cara**

Penutur menggunakan teknik bercerita untuk menyampaikan kritik sosial dalam wacana tersebut. Penutur memerankan dua tokoh yang sedang berdialog.

Model dan gaya percakapan disesuaikan dengan kondisi jamaah pendengar dakwah, yaitu masyarakat Bandung. Oleh karena itu, penutur juga menyelipkan kosakata dan dialek bahasa Sunda.

Pesan yang disampaikan dalam wacana tersebut dikemas sedemikian rupa oleh penutur agar dapat mudah diterima jamaahnya dengan baik. Bahasanya sederhana dan lugas. Gaya percakapannya menarik dan apa adanya. Ketika menyampaikan petikan berikut, nada suara penutur lebih meninggi dan disertai tekanan.

“.... Kalau urusan yang kecil saja orang sudah sangat berhati-hati, apalagi menghadapi urusan yang jauh lebih besar! Inilah orang yang menyadari bahwa jabatan adalah amanah, bukan fasilitas! ....”

### 3.3.5 Wacana Kelima

Topik: Jabatan Bukan Fasilitas dan Kekuasaan

“.... Hidup cuma *nungguin* giliran. Maka kalau sedang di atas berkuasa, jangan busung dada dan lupa daratan. Kalau lagi *nyungsep* di bawah, jangan putus asa dan protes Tuhan! (TT) Ayo, tetap *khusnuzon*, baik sangka kepada Allah! Hidup cuma *nunggu* giliran. Jabatan bukan lagi kekuasaan dan fasilitas. Jabatan sekarang kerja bakti, peras keringat, banting tulang! Negara sedang 'sakit', ekonomi terpuruk, keutuhan bangsa dalam ujian, dan rakyat menunggu perubahan. Betul? Betul? Kalau jabatan cuma dianggap kekuasaan, kalau jabatan cuma dianggap fasilitas, biasanya itu maling timba! Ini jabatan titipan, harta titipan, ilmu titipan, namanya titipan 'kan sebentar. ....” (MNK)

#### a. Maksim Kuantitas

Yang menjadi inti kritik dalam wacana tersebut adalah *Jabatan Bukan Fasilitas dan Kekuasaan*. Penutur menyebutkan kata-kata kunci di tengah tuturan. Kata-kata kunci inilah yang menjadi dasar bagi penulis untuk menentukan topik. Kritik ini menyentil para pejabat yang suka menggunakan atau memanfaatkan

jabatannya untuk mengeruk fasilitas demi kepentingan pribadi. Inti kritik yang disampaikan penutur ialah bahwa sekarang jabatan bukan lagi fasilitas dan kekuasaan. Kalau selama ini jabatan selalu identik dengan fasilitas dan kekuasaan, di saat negara ini sedang "sulit", jabatan berarti kerja bakti dan banting tulang. Artinya, si pemegang jabatan haruslah mau berbuat sesuatu untuk memperbaiki bangsa ini. Tindakan-tindakan yang berbau KKN harus dihindari. Secara kuantitas, wacana tersebut disampaikan dengan panjang lebar sehingga melanggar prinsip maksim kuantitas.

b. Maksim Kualitas

Untuk mendukung materi kritiknya, penutur memaparkan bahwa kondisi negara sedang "sakit". Penutur menyebutkan bahwa ekonomi Indonesia sedang terpuruk, keutuhan bangsa sedang dalam ujian, serta rakyat menunggu perubahan. Dikatakan ekonomi Indonesia sedang terpuruk karena memang faktanya demikian, misalnya nilai rupiah terus menurun, pengangguran meningkat, lapangan kerja sulit, dan harga kebutuhan melambung.

Dikatakan keutuhan bangsa sedang dalam ujian tak lepas dari maraknya aksi dari berbagai daerah yang meminta kemerdekaan (melepaskan diri dari NKRI). Dikatakan rakyat sedang menunggu perubahan karena memang rakyat sudah bosan dengan keadaan yang membuat mereka seakan terimpit kesulitan. Semua yang disampaikan penutur tersebut memanglah merupakan kondisi Indonesia pada waktu itu, bahkan mungkin sampai saat sekarang.

c. Maksim Hubungan

Adakah hubungan antara jabatan bukan lagi kekuasaan, yang menjadi inti kritik, dengan hidup cuma menunggu giliran? Dalam wacana tersebut dikatakan bahwa jabatan bukan lagi kekuasaan. Jabatan, termasuk diantaranya ilmu dan harta, adalah titipan dari Tuhan. Namanya titipan, sifatnya adalah sebentar, sementara, dan sewaktu-waktu bisa diambil pemiliknya.

Oleh karena itu, manusia tidak boleh sombong jika mendapat titipan. Sebab apa? Hidup ini hanya menunggu giliran. Kadang-kadang di atas, kadang-kadang pula di bawah. Suatu waktu manusia bisa mendapatkan kemuliaan, tapi bukan mustahil ia akan mendapat kesedihan pada waktu yang lain. Dengan demikian, ketika "ada di atas", manusia tidak boleh sombong dan lupa daratan. Kalau sedang ada "di bawah", manusia pun tidak boleh putus asa dan menyalahkan Tuhan.

d. Maksim Cara

Penutur menggunakan bahasa Indonesia yang runtut dan jelas. Penutur menggunakan kosakata dari bahasa Arab, yaitu *khusnuzon* yang artinya baik sangka. Penutur membuat analogi bahwa jabatan adalah titipan yang sifatnya sebentar dan sewaktu-waktu bisa diambil oleh yang punya, yaitu Tuhan. Cara berbicara penutur tegas dengan intonasi suara yang berubah-ubah. Tampak bahwa penutur berusaha memainkan emosi jamaahnya. Terkadang penutur bersuara lembut dan menyentuh, tapi terkadang pula nada suaranya meninggi. Gaya bicara yang diiringi gerak anggota tubuh membuat jamaah terpukau sehingga mereka memberikan *applaus*. Penutur juga mengajak jamaah menyahuti pertanyaannya,

yaitu ketika ia mengucapkan “*betul? betul?*”. Di sini penutur bermaksud agar jamaah tetap menjaga konsentrasi terhadap dakwah yang disampaikannya.

### 3.4 Tema: Mencegah Disintegrasi Bangsa

#### 3.4.1 Wacana Kesatu

##### Topik: Pentingnya Menjaga Keutuhan Bangsa

”.... Saudara-saudara kaum muslimin *rahimakumullah*. Masalah terberat dari sakit yang tengah kita hadapi sekarang ini ialah, bagaimana kita menjaga keutuhan sebagai bangsa. Pemulihan ekonomi penting, tetapi, tanpa keutuhan kita sebagai bangsa, berapa banyak pun IMF menyuntik kita, berapa pun besar CGI membantu kita, kalau keutuhan kita centang-perenang, kita tetap akan menjadi bangsa yang ‘bangkrut’, tidak akan bisa pulih perekonomian kita! (TT) Bangsa ibarat gelas, sekali dia pecah, tidak mungkin bisa ditambal kembali. Kita lihat, Uni Sovyet ‘almarhum’, dihantam oleh *glasnost* yang kebablasan, Gorbachev terpeleceh, dan Sovyet pecah jadi negara kecil berkeping-keping! Mimpi mengembalikan Sovyet seperti dulu! (TT) Kalau benih-benih disintegrasi terus bertebaran, elit kita terus ‘tawuran’, kita akan terpuruk, padahal sekarang kebersamaan merupakan tuntutan. Kita lihat, bagaimana di Jerman, Tembok Berlin diruntuhkan orang, untuk mengembalikan dua Jerman. Kita lihat, bagaimana di Asia, Korea Selatan dan Korea Utara sedang ‘pacaran’, untuk mengarah kepada satu Korea. Kita lihat, bagaimana di daratan Eropa, dimulai langkahnya dengan menyatukan mata uang Euro, yang pada waktunya akan menuju pada satu Eropa. Kenapa kita di sini malah centang-perenang? Seolah-olah bikin satu negara cuma dengan *simsalabim abrakadabra!* Dengan pernyataan *merdeka*, padahal kita sudah mengkhianati komitmen para pahlawan, yang mengukir negara kesatuan dengan kalimat *satu nusa, satu bangsa, satu bahasa!* (TT) ....” (LPB)

#### a. Maksim Kuantitas

Yang menjadi inti pembicaraan dalam wacana tersebut adalah *Pentingnya Menjaga Keutuhan Bangsa*. Penutur dapat menentukan topik setelah menemukan kata-kata kunci pada awal tuturan (wacana), yaitu “*Masalah terberat dari sakit yang tengah kita hadapi sekarang ini ialah, bagaimana kita menjaga keutuhan sebagai bangsa*”. Pascareformasi keutuhan bangsa Indonesia memang mengalami

ujian berat. Daerah-daerah yang selama ini tidak puas dengan pemerintahan pusat menuntut untuk melepaskan diri dari NKRI. Aceh, Papua, Ambon, dan beberapa daerah lain bergolak.

Melihat kenyataan tersebut, penutur merasa prihatin. Jelaslah kritik sosial dalam wacana tersebut ditujukan kepada pihak-pihak yang bermaksud memisahkan diri dari NKRI. Materi kritik yang disampaikan adalah bahwa jika benih-benih disintegrasi terus bertebaran, apalagi jika pemimpin negeri ini terus bertikai, negeri ini akan semakin terpuruk dan terancam terpecah belah seperti Uni Sovyet. Kebersamaan dan keutuhan bangsa harus diutamakan untuk memperbaiki kondisi negeri ini.

Selain itu, sikap ingin memisahkan diri dari NKRI, oleh penutur, dianggap sebagai pengkhianatan terhadap komitmen para pahlawan yang berjuang demi satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa, yaitu Indonesia. Secara kuantitas, wacana tersebut disampaikan dengan panjang lebar sehingga melanggar prinsip maksim kuantitas. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya metafora bahwa bangsa seperti gelas, sekali dia pecah tidak akan dapat disatukan lagi.

b. Maksim Kualitas

Dalam menyampaikan kritik, penutur menyebutkan fakta yang memang terjadi untuk mendukung isi kritiknya. Fakta-fakta tersebut, misalnya, Uni Sovyet yang pecah menjadi negara-negara kecil, seperti Latvia, Uzbekistan, Ukraina, dan sebagainya, karena glasnos yang kebablasan. Fakta lain yang disebut adalah bersatunya Jerman Barat dan Jerman Timur menjadi satu Jerman dengan diruntuhkannya Tembok Berlin. Korea Selatan dan Korea Utara sedang menjalin

hubungan dekat untuk mengarah menjadi satu Korea. Penggunaan mata uang Euro di daratan Eropa juga menunjukkan semangat persatuan.

c. Maksim Hubungan

Fakta-fakta yang disampaikan penutur mempunyai hubungan yang relevan dengan apa yang menjadi inti kritik sosial yang disampaikan penutur. Misalnya, penutur menerangkan tentang Uni Sovyet, yang setelah jatuhnya Gorbachev kemudian pecah menjadi negara-negara kecil dan mustahil mempersatukan kembali Uni Sovyet seperti dulu. Kondisi Indonesia memang mirip dengan Uni Sovyet. Setelah jatuhnya kekuasaan Soeharto, dengan Orde Barunya, pemerintah menerapkan era keterbukaan. Semua pihak bebas mengekspresikan pendapat dan pikirannya selama tidak bertentangan dengan undang-undang. Rakyat pun seperti dilanda kebebasan yang kebablasan. Berbagai daerah menuntut kemerdekaan dan pemisahan diri dari NKRI.

Dengan memberikan contoh pecahnya Uni Sovyet menjadi negara-negara kecil, penutur berharap agar pihak-pihak yang ingin memisahkan diri dari NKRI berpikir dua kali lagi. Sebab, jika sudah pecah -ibarat gelas- sebuah negara tidak akan bisa atau akan sulit disatukan lagi.

Contoh-contoh lain yang penutur berikan, yang menunjukkan adanya semangat persatuan dan kesatuan, juga berhubungan dengan kritik yang disampaikan. Jika di banyak negara, persatuan dan kesatuan sedang dipupuk dan dibina, mengapa di Indonesia justru dibiarkan benih-benih perpecahan itu berkembang? Dengan diberikannya contoh tentang semangat persatuan yang

sedang berkembang di negara lain, diharapkan, Indonesia juga dapat mencontohnya sehingga keutuhan bangsa tetap terjaga.

d. Maksim Cara

Penutur menyampaikan kritik dengan bahasa yang jelas dan runtut. Penutur memberikan fakta-fakta dan contoh-contoh yang relevan dengan isi kritik. Penutur menggunakan kosakata dari luar bahasa Indonesia, misalnya *rahimakumullah* (Arab), yang artinya disayang Allah, *glasnost* (Rusia), yang artinya keterbukaan (dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya). Penutur juga menggunakan istilah yang sebenarnya kurang pada tempatnya, dan mungkin hanya sebagai kiasan, misalnya *Uni Sovyet "almarhum"*. Kata *almarhum* di sini menunjukkan bahwa negara Uni Sovyet sudah tidak ada lagi karena sudah pecah menjadi beberapa negara kecil. Yang menjadi penjelmaan/penerus Uni Sovyet sekarang ini adalah negara Rusia. Penyimpangan terhadap maksim cara terjadi karena penutur menguraikan wacana kritik sosial dengan panjang lebar.

Selain itu, penutur juga menyebut bahwa Korea Utara dan Korea Selatan sedang "pacaran". Pacaran di sini digunakan untuk menunjukkan bahwa kedua negara tersebut sedang menjalin hubungan yang erat untuk menuju kepada satu negara Korea.

Penutur sangat pandai mengubah-ubah intonasi suara. Pada saat-saat tertentu penutur memberikan penekanan suara. Suaranya lebih tinggi sehingga menuai tepuk tangan dari jamaah, seperti ketika penutur mengucapkan petikan berikut.

"... Kenapa kita di sini malah centang-perenang? Seolah-olah bikin satu negara cuma dengan *simsalabim abrakadabra!* Dengan pernyataan *merdeka*, padahal kita sudah mengkhianati komitmen para pahlawan, yang mengukir negara kesatuan dengan kalimat *satu nusa, satu bangsa, satu bahasa.* (TT) ...."

### 3.4.2 Wacana Kedua

Topik: Pentingnya Menjaga Keutuhan Bangsa

"... Kenapa kita seakan-akan tercabut dari akar budaya kita yang luhur. Kita tiba-tiba jadi bangsa yang beringas! Kita tiba-tiba jadi bangsa yang suka tawuran! Kita tiba-tiba menjadi bangsa yang suka menjelek-jelekkkan dengan sesama! Padahal agama kita mengajarkan soal persamaan, soal pesaudaraan, soal kekeluargaan! Kita telah tercabut dari akar budaya kita sebagai bangsa, dan tidak ada musibah yang lebih besar, selain daripada jikalau sebagai bangsa, kita jadi terpecah belah karenanya! (TT) Karena itu, jadilah lem-lem perekat yang menjaga keutuhan, terutama kita masyarakat bawah ini. Kadang-kadang, ibarat gelas itu, yang lebih sering panas itu tatakannya *ketimbang* gelasnya. Padahal elit kita bisa saja hari ini bertengkar, besok buka (*puasa-pen.*) bersama rangkul-rangkul. Yang di bawah sudah *kadung* asah golok. Marilah kita dewasa! Marilah kita tetap objektif! .... Hadirin yang saya hormati! Itulah sebabnya, dalam kondisi seperti sekarang, setiap kita harus menjadi lem perekat, yang menjaga keutuhan sebagai bangsa. Hanya dengan semangat kebersamaan, kesulitan bangsa ini akan bisa kita atasi. Ekonomi kita akan menggeliat bangkit, keutuhan kita akan pulih kembali, sepanjang kita bisa mencari persamaan dan bukan memperbesar perbedaan. (TT) ...." (LPB)

#### a. Maksim Kuantitas

Yang menjadi inti pembicaraan dalam wacana tersebut adalah *Pentingnya Menjaga Keutuhan Bangsa*. Kata-kata kunci yang menjadi dasar bagi penulis untuk menentukan tema adalah "*Itulah sebabnya, dalam kondisi seperti sekarang, setiap kita harus menjadi lem perekat, yang menjaga keutuhan sebagai bangsa*". Era keterbukaan sebagai hasil dari lahirnya gerakan reformasi di Indonesia membuat masyarakat larut dalam euforia, yang terkadang dianggap berlebihan. Di sana-sini banyak terjadi demonstrasi, penjarahan, kekerasan, adu kekuatan antarpendukung partai politik, dan sebagainya, yang selama era sebelum reformasi sangat jarang atau hampir tidak pernah terjadi. Belum lagi dengan maraknya

tuntutan dari sebagian daerah di tanah air untuk melepaskan diri dari NKRI dan membentuk negara merdeka.

Hal tersebut membuat prihatin penutur. Penutur menganggap bahwa masyarakat telah kehilangan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia yang penuh keramahan dan sopan santun. Oleh karena itu, kritik yang disampaikan penutur dalam wacana ini adalah mengimbau kepada semua masyarakat agar dapat menjadi "lem-lem perekat bangsa" yang dapat menjaga keutuhan bangsa. Penutur mengharap agar setiap kita harus menghindari perbuatan menjelek-jelekkkan pihak lain.

Selain itu, untuk menyikapi perilaku elit politik yang sering bertikai, penutur mengajak agar masyarakat tetap berpikir objektif, bersikap dewasa, dan tidak terlalu ikut terbawa-bawa. Yang juga menjadi pesan dari penutur adalah hanya dengan semangat kebersamaan dan kerukunan, keutuhan bangsa ini akan dapat terjaga sehingga kita semua dapat lebih mantap melangkah untuk membenahi kondisinya. Secara kuantitas, wacana tersebut disampaikan dengan panjang lebar sehingga melanggar prinsip maksim kuantitas. Sebuah wacana seperti dakwah tentu menuntut penutur berbicara dengan panjang lebar.

#### b. Maksim Kualitas

Penutur membuka kritiknya dengan menjelaskan fakta-fakta yang terjadi di Indonesia saat itu. Penutur menjelaskan bahwa bangsa Indonesia seakan tercabut dari akar budayanya yang luhur.

Memang, selama ini bangsa Indonesia diidentikkan sebagai bangsa yang santun, ramah, menerapkan semangat kekeluargaan, dan kegotongroyongan. Akan

tetapi, pascareformasi tiba-tiba bangsa ini seperti kehilangan kendali. Masyarakat sering bersikap beringas, suka bertengkar, suka menjelek-jelekkkan sesama, dan sebagainya.

Contohnya adalah banyaknya aksi unjuk rasa yang disertai kekerasan, banyaknya aksi bentrok antarpemukung partai politik, dan yang lebih memprihatinkan lagi adalah banyaknya tuntutan dari berbagai daerah untuk keluar dari NKRI. Semua ini berpotensi membuat terpecah belahnya persatuan dan kesatuan bangsa. Jadi, fakta-fakta yang dikemukakan penutur tersebut digunakan untuk mendukung materi kritik yang disampaikan.

c. Maksim Hubungan

Untuk melukiskan sikap rakyat yang mudah "panas" ketika menghadapi perbedaan atau ketika menyikapi pertikaian antarpemimpin politiknya, penutur membuat hubungan yang relevan dengan analoginya. Penutur memberi contoh sebuah gelas dan tatakannya. Kadang kala, tatakan gelas lebih cepat panas daripada gelasny. Begitulah rakyat di bawah dan pemimpinnya di atas.

Tak dapat dipungkiri, dunia politik di Indonesia tampak lebih bergairah pada era reformasi. Masing-masing partai atau pemimpinnya mempunyai massa pendukung yang setia. Akan tetapi, hal ini juga membawa dampak yang cukup merisaukan. Sebab, jika elit partai sedang bertikai, tak jarang, akan berimbas pada massa di bawahnya. Sering kali, massa di bawah, yang mempunyai fanatisme berlebihan, lebih cepat panas hati daripada elit partai yang sedang bertikai.

Padahal, dalam politik, pertikaian dan persahabatan tidaklah merupakan sesuatu yang abadi. Siang mereka bisa bertengkar, tapi malamnya mereka bisa

berbaikan (seperti yang dikemukakan penutur). Itulah sebabnya, penutur mengajak agar rakyat bersikap dewasa dan tetap objektif dalam menyikapi perbedaan dan pertikaian di antara elit politik.

#### d. Maksim Cara

Penutur menggunakan bahasa yang jelas, runtut, dan panjang lebar. Penutur terlihat mahir dalam memainkan perasaan jamaah. Intonasi suara yang tinggi dan tegas membuat jamaah larut dalam emosi sehingga mereka memberikan tepukan tangan. Penutur mengajak dan memberi imbauan untuk bersatu, mengedepankan persamaan, dan bukan memperbesar perbedaan untuk memperbaiki kondisi bangsa dengan cara memberikan harapan bahwa lewat itu semua, kesulitan yang mendera bangsa ini akan dapat teratasi.

Untuk menjadi "pelaku" yang menjaga keutuhan bangsa, penutur menggunakan istilah "lem-lem perekat bangsa". Istilah ini berarti masyarakat harus mampu menjadi orang-orang yang dapat menjalin persatuan dan kesatuan bangsa di tengah-tengah perbedaan. Penutur juga berkata-kata seolah-olah sangat sedih melihat kondisi bangsa Indonesia yang tiba-tiba beringas dan suka bertengkar dengan sesama.

### 3.4.3 Wacana Ketiga

Topik: Kebebasan yang Keablasan

".... Kita ini ada hal-hal yang keablasan. Satu malam, saya *ngobrol* sama abang becak. Saya tanya, 'Mang!' 'Aya naon, Ajengan?' 'Mang tahu *nggak*, reformasi?' 'Tahu.' 'Apa reformasi itu?' 'Pembakaran.' 'Apa lagi?' 'Penjarahan.' 'Terus?' 'Perkosaan.' 'Itu reformasi?' 'Itu yang saya lihat.' *Oke*, yang dia lihat sebenarnya cuma *access*, tapi karena sejauh itu wawasannya, itulah kesimpulannya, saya tidak bisa menyalahkan abang becak kita ini. Saya cuma melihat, ada hal-hal yang keablasan, yang kalau tidak kita 'rem', kita akan

bemasib seperti 'almarhum' Uni Sovyet. *Al man'un*. Uni Sovyet tadinya negara besar, adidaya, adikuasa, bersama-sama dengan Amerika menjadi polisi dunia, tapi dihantam oleh *glasnost* yang kebablasan, Gorbachev terpentol, Uni Sovyet pecah menjadi negara kecil berkeping-keping, mimpi mengembalikan Sovyet seperti dulu! (TT) Kalau kita biarkan benih-benih perpecahan ini terus berkembang, Timor Timur sudah cerai, lalu muncul tuntutan beberapa daerah mau merdeka, muncul nanti negara Pasundan, muncul negara Andalas, muncul negara Borneo, muncul negara Makassar, kita akan kerdil, kecil, pecah berkeping-keping, dan tidak ada lagi kebanggaan kita sebagai suatu bangsa! (TT) Jelas? Jelas? ...." (TTMCPS)

a. Maksim Kuantitas

Yang menjadi inti pembicaraan dalam wacana tersebut adalah *Kebebasan yang Kebablasan*. Penulis menemukan kata-kata kunci pada awal wacana, yaitu "*Kita ini ada hal-hal yang kebablasan*". Bergulirnya era reformasi, 21 Mei 1998, memang telah melahirkan era keterbukaan. Keterbukaan dalam hal berpendapat, menyampaikan pikiran, dan berekspresi, yang selama ini dikekang, dibuka seluas-luasnya selama tidak melanggar undang-undang.

Sayangnya, setelah sekian puluh tahun keterbukaan itu terbelenggu, ketika keterbukaan itu diterapkan, yang terjadi justru kebebasan yang dianggap telah kebablasan. Hal ini tampak pada banyaknya tuntutan dari daerah-daerah untuk melepaskan diri dari NKRI. Era reformasi yang melahirkan keterbukaan justru malah mengancam kokohnya persatuan dan kesatuan Indonesia sebagai bangsa. Hal inilah yang membuat penutur risau, merasa kecewa, dan terdorong untuk menyampaikan kritik.

Jelaslah kritik ini ditujukan kepada pihak-pihak yang ingin memisahkan diri dari NKRI. Pihak-pihak yang tidak mau menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, yang hanya memikirkan daerahnya dan kepentingannya sendiri. Secara kuantitas, wacana tersebut disampaikan dengan panjang lebar sehingga melanggar

prinsip maksim kuantitas. Buktinya adalah adanya dialog yang dibawakan penutur.

b. Maksim Kualitas

Dalam wacana tersebut penutur bercerita tentang Uni Sovyet. Apa yang diceritakan tersebut adalah fakta dan memang benar-benar terjadi. Bahwasannya Uni Sovyet awalnya merupakan salah satu negara adikuasa dan bersama AS menjadi polisi dunia, memang demikianlah kenyataannya. Bahwasannya Uni Sovyet kemudian pecah menjadi negara-negara kecil akibat glasnos yang kebablasan, hal itu memang benar. Fakta itu diangkat oleh penutur untuk mendukung materi kritiknya bahwa keterbukaan yang kebablasan dapat memecah persatuan dan kesatuan suatu bangsa.

c. Maksim Hubungan

Mengapa penutur perlu membeberkan fakta tentang pecahnya Uni Sovyet? Jawabannya adalah karena kondisi Indonesia mirip dengan kondisi Uni Sovyet pada tahun '90-an. Diterapkannya kebijakan *glasnost* (kebijakan keterbukaan dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya di Uni Sovyet) malah menjadikan Uni Sovyet, yang tadinya negara besar, terpecah-pecah menjadi negara-negara kecil. Terlebih ketika kekuasaan Gorbhacev jatuh. Wilayah-wilayah negara bagian Uni Sovyet menyatakan pembentukan pemerintahan sendiri, seperti Ukraina, Latvia, Republik Ceko, Slovakia, dan sebagainya.

Kejadian yang menimpa Uni Sovyet inilah yang dikhawatirkan oleh penutur akan menimpa Indonesia. Indonesia adalah negara besar. Setelah jatuhnya kekuasaan Presiden Soeharto dimulailah era keterbukaan di Indonesia. Setiap

pihak mempunyai kebebasan dalam berbicara, menyampaikan pendapat, berekspresi, dan bertindak selama masih dalam koridor tidak melanggar hukum.

Akan tetapi, penutur menilai, ada hal-hal yang telah kebablasan dalam era keterbukaan di Indonesia, yang jika tidak "direm", nasib Indonesia akan sama dengan Uni Sovyet. Hal ini tampak dari adanya hal-hal negatif yang dianggap merupakan produk dari reformasi. Misalnya, pertikaian antarelit partai maupun para pendukung partai, terjadinya aksi unjuk rasa di mana-mana yang diiringi dengan tindak kekerasan seperti penjarahan.

Hal yang paling merisaukan adalah tuntutan dari berbagai daerah untuk melepaskan diri dari pangkuan ibu pertiwi, seperti Aceh, Ambon, Papua, serta Timor Timur yang pada akhirnya terlepas dari NKRI.

#### d. Maksim Cara

Penutur menggunakan gaya bahasa yang cukup memikat. Sekali waktu ia menyampaikan dengan nada/intonasi suara yang datar. Sekali waktu ia menyampaikan dengan suara yang keras dan tinggi. Di sini penutur tampak ingin membangkitkan perasaan emosi jamaah. Jamaah pun menyambut kritik penutur dengan tepukan tangan.

Karena pendengar dakwah adalah masyarakat Bandung, penutur menyelipkan beberapa kosakata dalam bahasa Sunda. Penutur membuka wacana yang mengandung kritik sosial dengan menceritakan percakapannya dengan seorang penarik becak. Dalam percakapannya tersebut penutur bertanya kepada abang becak tentang arti reformasi. Jawaban abang becak itulah yang memantik daya kritis penutur untuk melontarkan kritik.

Penutur memberi contoh tentang pecahnya Uni Sovyet. Lewat contoh yang diberikan tersebut, penutur secara tidak langsung menyampaikan bahwa ia tidak ingin Indonesia, yang merupakan negara besar, kelak mempunyai nasib yang sama seperti Uni Sovyet. Kata *almarhum* digunakan untuk menginformasikan bahwa negara Uni Sovyet, yang merupakan negara adidaya, sudah tidak ada lagi karena sudah terpecah belah menjadi negara-negara kecil. Negara yang meneruskan keberadaan Uni Sovyet sekarang adalah Rusia, yang kini sudah tidak sebesar dan sehebat dulu.

Di akhir wacana penutur memaparkan akibat yang akan didapatkan jika benih-benih perpecahan terus berkembang di Indonesia. Yaitu, Indonesia akan kecil, kerdil, pecah, dan tidak ada lagi kebanggaan sebagai suatu bangsa yang besar. Penyimpangan maksim cara terjadi karena penutur menyampaikan wacana kritik sosial dengan panjang lebar.

#### 3.4.4 Wacana Keempat

##### Topik: Perbedaan Bukan Berarti Permusuhan

".... Ayo jangan biarkan Indonesia kita jadi gelas pecah. Jaga semangat kebersamaan! Beda boleh, *marahan* jangan! '*Bang kaos elo ijo, ya?*' '*Ijo, gue.*' '*Temen kita kuning.*' *Biarin kalo dia mau.*' '*Yang 'atu merah.*' '*Nggak papa.*' '*Yang lain biru.*' '*Boleh.*' '*Elo lewat sono, gua lewat sini, yang 'atu lewat situ. Entar kita ketemu di sono.*' Bisa *nggak* begitu? *Capek nggk* urusan? Iya, jangan beda kaos merengut. Urusan apa? Jadi anggota DPR *kagak, ama* tetangga marah. Tekor ke mana-mana. Ayo rakyat kita dewasa! Berpolitik dengan rasio, jangan dengan emosi. .... **Jangan perbedaan dianggap permusuhan.** Kerdil kita kalau beda *dikit* dianggap musuh. Udah *capek* kita bangsa ini terkontaminasi oleh dendam sejarah. Di zaman Bung Karno, yang tidak sesuai dengan Bung Karno dianggap kontrarevolusi. Lalu Bung Karno jatuh, muncul Orde Baru, Bung Karno dianggap Orde Lama. Di zaman Orde Baru, yang tidak sesuai dengan Pak Harto dianggap Orde Lama. Lalu Pak Harto jatuh, muncul lagi reformasi. Di zaman reformasi, yang tidak sesuai dengan keinginan kita, segera dicap Orde Baru.

Kapan mau selesai kalau naik ini bantai itu, naik itu sikat ini, terkontaminasi oleh politik balas dendam! Tidak akan selesai urusan bangsa! ...." (MNK)

a. Maksim Kuantitas

Yang menjadi inti pembicaraan dalam wacana tersebut adalah *Perbedaan Bukan Berarti Permusuhan*. Kata-kata kunci yang menjadi dasar bagi penulis untuk menentukan topik ada pada awal wacana, yaitu "*Jangan perbedaan dianggap permusuhan*". Setelah mengucapkan tuturan itu, penutur menguraikan contoh-contoh perbedaan yang menimbulkan permusuhan di Indonesia. Kritik sosial dalam wacana tersebut ditujukan kepada pihak-pihak, bisa pejabat maupun rakyat, yang menganggap perbedaan adalah permusuhan. Penutur mengajak agar masyarakat dapat bersikap dewasa dalam menyikapi perbedaan. Penutur mengajak agar dalam berpolitik, kita tetap menggunakan rasio, bukan dengan emosi. Penutur juga menyebut bahwa bangsa ini sudah capai dengan dendam sejarah. Artinya, rakyat menginginkan suasana yang tenang. Jika dendam sejarah terus berlanjut, permasalahan bangsa ini tidak akan pernah selesai. Secara kuantitas, wacana tersebut disampaikan dengan panjang lebar sehingga melanggar prinsip maksim kuantitas. Buktinya ialah adanya dialog yang dibawakan penutur dalam wacana tersebut.

b. Maksim Kualitas

Dalam wacana tersebut penutur menyebutkan bahwa Indonesia telah terkontaminasi oleh dendam sejarah. Penutur kemudian menguraikan contoh-contohnya, mulai era Orde Lama sampai era reformasi. Apa yang diuraikan

penutur tersebut adalah fakta yang memang terjadi. Oleh penutur, hal itu digunakan sebagai dasar untuk mendukung penyampaian kritik.

Petikan wacananya adalah sebagai berikut.

".... Udah *capek* kita bangsa ini terkontaminasi oleh dendam sejarah. Di zaman Bung Karno, yang tidak sesuai dengan Bung Karno dianggap kontrarevolusi. Lalu Bung Karno jatuh, muncul Orde Baru, Bung Karno dianggap Orde Lama. Di zaman Orde Baru, yang tidak sesuai dengan Pak Harto dianggap Orde Lama. Lalu Pak Harto jatuh, muncul lagi reformasi. Di zaman reformasi, yang tidak sesuai dengan keinginan kita, segera dicap Orde Baru. ...."

### c. Maksim Hubungan

Perhatikan petikan berikut!

".... 'Bang kaos elo ijo, ya?' 'Ijo, gue.' 'Temen kita kuning.' Biarin kalo dia mau.' 'Yang 'atu merah.' 'Nggak papa.' 'Yang lain biru.' 'Boleh.' 'Elo lewat sono, gua lewat sini, yang 'atu lewat situ. Entar kita ketemu di sono.' ...."

Dalam wacana tersebut, untuk menggambarkan cara terbaik dalam menyikapi perbedaan, melalui dialog yang dilakukannya sendiri, penutur menggunakan percakapan antara dua orang yang membicarakan tentang warna kaos yang berbeda. Diceritakan dalam dialog itu bahwa si pelaku (tokoh) tidak mempermasalahkan perbedaan warna kaos. Jelaslah di sini bahwa kaos tersebut merepresentasikan partai politik. Orang yang menggunakan kaos dengan warna yang berbeda, maksudnya adalah orang yang berbeda partai.

Analogi ini sangat relevan dengan apa yang menjadi inti kritik sosial. Jadi, kita boleh beda partai, boleh lewat partai A, partai B, atau partai C, tetapi tujuan kita adalah sama, yaitu mencapai demokrasi dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia. Perbedaan hendaknya disikapi dengan dewasa bukan dengan emosi.

#### d. Maksim Cara

Penutur menyampaikan wacana menggunakan bahasa Indonesia yang jelas, runtut, dan komunikatif, dengan diselingi bahasa dan dialek Betawi. Dialek Betawi digunakan pada saat penutur menggunakan teknik dialog yang dibawakannya sendiri.

Dalam wacana tersebut penutur juga menunjukkan bukti-bukti bahwa Indonesia telah terkontaminasi oleh dendam sejarah, yang jika tidak segera dihentikan, permasalahan bangsa ini tidak akan pernah terselesaikan. Penutur juga pandai memainkan intonasi suara untuk membangkitkan perasaan emosi jamaah. Penyimpangan maksim cara terjadi karena penutur menyampaikan wacana kritik sosial dengan panjang lebar.

#### 3.4.5 Wacana Kelima

##### Topik: Pentingnya Menjaga Keutuhan Bangsa

".... Ayo masuk ke dalam *mesjid*. Kalau sudah masuk ke dalam, Ibu Bapak lihat, yang datang dari sebelah kidul, *madhep kulon*, Bang. Yang datang dari sebelah timur, *madhep ngulon*, Bang. Yang datang dari utara, *madhep ngulon*, Bang. Yang datang dari sebelah kulon, *madhep ngulon*, Bang. *Masya Allah*, jiwa masjid! Bukan soal dari mana orang datang, tapi satu arah menghadapmu! Kau boleh Sunda, Kau boleh Jawa, Kau boleh Batak, Kau boleh Ambon, Kau boleh Bugis, Kau boleh Aceh, Kau boleh Padang, Kau boleh Melayu, Kau boleh Dayak, Kau boleh Madura, Kau boleh Betawi, tapi kita satu nusa, satu bangsa, satu ...! (TT) *Yuk*, kita rukun, *yuk!* Kita kompak, *yuk!* Lidi juga, Bang, lidi, tahu lidi? Lidi, biar gede *banget*, kalau sendirian, *laler* *kagak* mati. *Bener?* Tapi, biar lidi kecil-kecil, kalau digabung sama lidi yang lain, diikat jadi satu, sapu namanya, jangan (kan-*pen.*) *laler*, anjing juga gempor. *Bener?* Kita begitu juga. Walaupun utang kita bertumpuk, kita optimis, sumber daya alam kita kaya. Asal kita kompak, rukun, bersatu. *Jelas? Jelas? ....*" (MNK)

a. Maksim Kuantitas

Yang menjadi inti pembicaraan dalam wacana tersebut adalah *Pentingnya Menjaga Keutuhan Bangsa*. Kata-kata kunci yang menjadi dasar bagi penulis untuk menentukan topik terdapat pada akhir wacana, yaitu *"Walaupun utang kita bertumpuk, kita optimis, sumber daya alam kita kaya. Asal kita kompak, rukun, bersatu. Jelas? Jelas?"*. Kritik ini disampaikan untuk menyikapi semangat persatuan yang mulai luntur di Indonesia pascareformasi, yang ditandai dengan banyaknya permusuhan dalam menghadapi perbedaan. Inti kritik yang disampaikan penutur dalam wacana tersebut adalah bahwa meskipun bangsa Indonesia berbeda-beda suku, kerukunan, persatuan dan kesatuan harus tetap dinomorsatukan. Sebab, hanya dengan persatuan dan kesatuan, kita akan lebih optimis dalam menghadapi berbagai permasalahan bangsa. Penutur mengajak rakyat agar terus bersikap kompak dan rukun. Secara kuantitas, wacana tersebut disampaikan dengan panjang lebar sehingga melanggar prinsip maksim kuantitas. Buktinya ialah adanya penyebutan suku-suku di Indonesia yang dilakukan penutur. Selain itu, adanya metafora tentang lidi yang disatukan juga menunjukkan wacana itu tidak disampaikan dengan singkat dan melebihi apa yang diperlukan.

b. Maksim Kualitas

Penutur menyebutkan tentang pentingnya menjaga keutuhan bangsa. Namun, penutur tidak menguraikan fakta-fakta yang mendukung tuturannya. Penutur hanya membuat analogi-analogi. Di sini tampak adanya penyimpangan maksim kualitas.

c. **Maksim Hubungan**

Untuk menggambarkan semangat persatuan di tengah perbedaan, penutur membuat hubungan yang relevan antara keberagaman jamaah yang datang ke masjid dengan pesan kritiknya.

Orang yang datang ke masjid, bertujuan untuk salat, menyembah Allah dengan menghadap ke arah kiblat. Di Indonesia arah kiblat adalah arah barat (*kulon*:Jawa). Dari mana pun arah datangnya, dari timur, selatan, barat, maupun utara, menghadapnya tetap ke satu arah, yaitu kiblat (barat).

Begitulah hendaknya semangat persatuan diterapkan di tengah perbedaan dan kondisi bangsa ini yang sedang dilanda berbagai masalah. Kita memang terdiri dari berbagai suku bangsa yang berbeda, ada Jawa, Ambon, Batak, dan sebagainya, tapi kita tetap satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa, yaitu Indonesia.

Penggunaan kiasan tentang lidi yang disatukan, sapu namanya, juga mengandung hubungan yang relevan dengan materi kritik. Lidi yang disatukan (sapu) tentu lebih punya kekuatan untuk digunakan mengusir lalat, bahkan anjing, daripada lidi hanya satu biji meskipun besar. Begitulah juga dengan persatuan dan kesatuan bangsa. Kesulitan atau permasalahan bangsa akan lebih mudah diatasi jika masyarakat yang berbeda-beda ini dipayungi oleh sebuah persatuan dan kesatuan, bukannya tercerai-berai oleh sebuah perbedaan.

d. **Maksim Cara**

Penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan diselingi bahasa dan dialek Sunda serta Betawi. Bahasanya runtut, jelas, dan komunikatif. Penutur

menggunakan perumpamaan atau analogi yang relevan untuk lebih memperjelas pesan kritik yang disampaikan. Perhatikan petikan berikut!

"... Kau boleh Sunda, Kau boleh Jawa, Kau boleh Batak, Kau boleh Ambon, Kau boleh Bugis, Kau boleh Aceh, Kau boleh Padang, Kau boleh Melayu, Kau boleh Dayak, Kau boleh Madura, Kau boleh Betawi, tapi kita satu nusa, satu bangsa, satu ...! ...."

Ketika mengucapkan petikan tersebut, intonasi suara penutur tegas dan meninggi. Di sini penutur tampak berusaha membangkitkan perasaan emosi jamaah sehingga kemudian mendapat tepukan tangan. Untuk menjaga konsentrasi jamaah dalam menyimak pesan dakwahnya, penutur mengajak jamaah berinteraksi dengan melempar pertanyaan "*bener?*" dan "*Jelas?*".

### 3.5 Tema: Terorisme dan Dunia Politik Internasional

#### 3.5.1 Wacana Kesatu

Topik: Teror Bom di Bali

"... Saudara-saudara, kita masuki Ramadan ( *baca: Romadhon. pen.*) tahun ini, masih dalam satu keprihatinan besar. Bukan saja oleh karena kita belum berhasil bangkit dari keterpurukan setelah dilanda oleh berbagai krisis, tetapi juga oleh karena hari-hari menjelang Ramadan, kita mendapat 'badiyah', kado yang memprihatinkan dari Pulau Dewata, Bali. (TT) Yaitu, meledaknya bom yang menewaskan sekurang-kurangnya 180 orang, yang sebagian besar adalah warga Australia. Hadirin, kita semua prihatin. .... Hadirin serta pemirsa Indosiar yang berbahagia. Tragedi Bali seolah-olah mengumumkan kepada dunia, tentang terorisme di Indonesia, sehingga Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, berada dalam suatu posisi sulit dan di ujung tanduk! Kita bangsa Indonesia jelas tidak menyetujui terorisme. Betul? Kita bangsa Indonesia tidak bisa menerima penyelesaian dengan cara-cara teror. Tetapi, kita bangsa Indonesia juga ingin berkata kepada Barat, dan kepada negara-negara adikuasa, bahwa terorisme, kapan dan di mana pun, tidak identik dengan agama apa pun di dunia ini! (TT) Hadirin serta segenap pemirsa Indosiar yang berbahagia. Kita ingin berkata kepada dunia, kepada Barat, dan kepada negara-negara *superpower*, bahwa selain terorisme tidak bisa diidentikkan dengan agama mana pun, juga harus disadari bahwa terorisme muncul akibat produk ketidakadilan, terutama dari negara-negara yang berkuasa! Di Palestina, Barat melihat, bagaimana Israel

'mencaplok' rakyat Palestina. Bagaimana Israel menguasai Masjidilqsa sebagai salah satu dari tiga tempat suci umat Islam. Bagaimana rakyat Palestina terusir dari tanah tempat di mana mereka dilahirkan, dan Barat menyaksikan itu dengan senyum, dan mereka tidak mengatakan itu teroris, padahal itulah 'mbahnya' teroris! (TT) ...." (SB)

a. Maksim Kuantitas

Yang menjadi inti pembicaraan dalam wacana di atas adalah *Teror Bom di Bali*. Kata-kata kunci yang menjadi dasar bagi penulis untuk menentukan topik adalah "kita mendapat 'hadiah', kado yang memprihatinkan dari Pulau Dewata, Bali. Yaitu, meledaknya bom...." Pascameledaknya tragedi bom Bali, Indonesia menjadi sorotan dunia internasional, khususnya dunia Barat dan negara adikuasa, Amerika Serikat. Tragedi Bali itu seakan menunjukkan kepada dunia bahwa Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam, merupakan negara teroris. Lebih celaka lagi, pelaku pengeboman yang merupakan umat Islam, sedikit banyak telah memunculkan anggapan pada bangsa Barat bahwa Islam adalah agama yang identik dengan tindakan terorisme dan aksi kekerasan kemanusiaan.

Kritik sosial yang disampaikan penutur dalam wacana tersebut berusaha menepis anggapan itu. Penutur, sebagai bagian dari bangsa Indonesia dan umat Islam, merasa terpanggil untuk membuat semacam pembelaan diri terhadap kondisi yang menyudutkan negara dan agamanya.

Inti kritik yang ditujukan kepada bangsa Barat itu adalah menyatakan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang tidak bisa menerima penyelesaian suatu masalah dengan jalan kekerasan dan teror. Terorisme, kapan pun dan di mana pun, tidak dapat diidentikkan dengan agama apa pun di dunia ini.

Selain itu, yang juga menjadi inti kritik yang disampaikan penutur adalah bahwa terorisme muncul akibat dari ketidakadilan terhadap umat muslim, terutama dari negara-negara adikuasa. Secara kuantitas, sangat jelas wacana tersebut disampaikan dengan panjang lebar sehingga melanggar prinsip maksim kuantitas.

b. Maksim Kualitas

Dalam menyampaikan wacana yang mengandung kritik sosial tersebut, penutur juga menyebutkan fakta-fakta pendukung. Meledaknya bom Bali yang menewaskan kurang lebih 180 orang, yang sebagian besar adalah warga Australia, merupakan fakta yang diangkat penutur untuk melontarkan kritik sosial. Warga Australia memang salah satu target incaran pengebom.

Penyebutan tentang ketidakadilan yang dialami rakyat Palestina adalah sebuah kenyataan. Rakyat Palestina memang sangat menderita akibat ulah Israel. Melihat itu bangsa barat, khususnya negara adikuasa, hanya diam saja. Semua fakta di atas digunakan penutur sebagai dasar untuk mengkritik.

c. Maksim Hubungan

Perhatikan petikan berikut!

".... Kita ingin berkata kepada dunia, kepada Barat, dan kepada negara-negara *superpower*, bahwa selain terorisme tidak bisa diidentikkan dengan agama mana pun, juga harus disadari bahwa terorisme muncul akibat produk ketidakadilan, terutama dari negara-negara yang berkuasa! ...."

Setelah menyampaikan petikan tersebut, penutur kemudian menceritakan tindakan kesewenang-wenangan Israel terhadap rakyat Palestina. Bagaimana rakyat Palestina harus terusir dari tanah kelahirannya, bagaimana Israel menduduki Masjidilqsa sebagai salah satu tempat suci umat Islam. Akan tetapi,

dunia barat, khususnya Amerika Serikat, tidak bertindak apa-apa melihatnya. Bahkan, penutur menyebut bahwa negara *superpower* itu hanya "tersenyum" saja melihat aksi-aksi yang menurut penutur layak disebut "mbahnya" teroris itu.

Memang, selama ini Amerika Serikat diduga berada di belakang Israel. Kebijakan negara adikuasa tersebut sering kali tidak berpihak kepada umat Islam. Bahkan, dalam dakwahnya dengan tema *Isra Mikraj*, penutur menyebutkan bahwa Israel adalah Amerika kecil.

Dengan menyatakan petikan tersebut, kemudian mengisahkan bagaimana tindakan Israel terhadap rakyat Palestina, penutur telah membuat hubungan yang relevan antara inti kritik dengan contoh-contoh yang disampaikan.

d. Maksim Cara

Kapasitas penutur sebagai "orator ulung", sangat tampak ketika menyampaikan wacana yang mengandung kritik sosial tersebut. Penutur menggunakan bahasa Indonesia yang runtut, jelas, dan teratur. Penutur pandai memainkan intonasi suara, kapan harus menggunakan intonasi datar, kapan harus menggunakan intonasi tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penutur pandai memengaruhi perasaan emosi jamaahnya. Intonasi suara yang tinggi dan tegas membuat jamaah memberikan tepukan tangai sebagai respon terhadap kritiknya. Penyimpangan maksim cara terjadi karena penutur menyampaikan wacana kritik sosial dengan panjang lebar.

### 3.5.2' Wacana Kedua

Topik: Keberangan Amerika Serikat terhadap Teroris

".... Sebab itu, saya sangat memahami, kalau Amerika 'kebakaran jenggot' ketika simbol-simbol kebanggaannya dihantam. *World Trade Center*, simbol kapitalisme, Pentagon, simbol militerisme (diserang-*pen.*). Amerika sekarang sudah sendiri jadi polisi dunia, setelah komunisme runtuh. Tetapi, bagaimanapun berangnya Amerika terhadap teroris, jangan lalu bersikap seperti teroris juga! Kalau memang seperti yang dituduhkan itu kerjaan Osama, dan Osama ada di Afghanistan, Amerika 'kan punya CIA, Amerika 'kan punya FBI, Amerika 'kan punya teknologi canggih, kalau ada tikus dalam rumah, tangkap saja tikusnya, jangan bakar rumahnya! Apa salah dan dosa rakyat-rakyat muslim sipil di Afghanistan? Cuma mencari satu orang Osama, lalu satu Afghanistan dibom habis-habisan. Itu lebih teroris dari yang teroris! (TT) Saya bersyukur belakangan pemerintah sudah rada tegas bersikap. Kemarin-kemarin agak 'banci'. (TT) Maklum, itu *pinternya* Amerika, dikasih bantuan. Negeri mana pun di dunia ini, kalau dia sudah mau terima bantuan Amerika, bersiaplah menerima 'tangan-tangan' Amerika di negeri itu. (TT) ...." (IM)

#### a. Maksim Kuantitas

Yang menjadi inti pembicaraan dalam wacana tersebut adalah *Keberangan Amerika Serikat terhadap Teroris*. Kata-kata kunci yang muncul dan menjadi dasar bagi penulis untuk menentukan topik terdapat pada awal tuturan (wacana), yaitu "Sebab itu, saya sangat memahami, kalau Amerika 'kebakaran jenggot' ketika simbol-simbol kebanggaannya dihantam". Kritik ini ditujukan sebagai bentuk protes atas kesewenang-wenangan Amerika Serikat terhadap rakyat sipil di Afghanistan. Pascahancurnya WTC di New York, Amerika Serikat sangat geram terhadap terorisme, yang menurutnya dilakukan oleh golongan umat muslim di Afghanistan pimpinan Osama bin Laden.

Segala cara ditempuh untuk menangkap Osama, hidup atau mati. Karena tidak juga berhasil -sampai sekarang- mereka lalu membombardir negara tersebut.

Akibatnya, banyak penduduk sipil Afghanistan yang tidak berdosa ikut menjadi korban.

Kenyataan inilah yang coba dikritik oleh penutur. Menurut penutur, bagaimanapun berangnya AS terhadap teroris, janganlah lalu bertindak seperti teroris juga. Seharusnya, AS memanfaatkan teknologinya yang canggih, inteligennya yang hebat, seperti CIA dan FBI, untuk menangkap Osama.

Selain itu, dalam wacana tersebut penutur juga menyindir pemerintah Indonesia yang selama ini tidak berani dan tidak bisa bersikap tegas terhadap tindakan AS yang sewenang-wenang. Hal ini terjadi karena selama ini, dalam banyak hal, Indonesia banyak bergantung kepada negara *superpower* tersebut. Menurut penutur, negara mana pun di dunia ini, jika sudah mau menerima bantuan AS, maka ia harus mau menerima "tangan-tangan" (pengaruh-pengaruh) AS di negara itu. Secara kuantitas, wacana tersebut disampaikan dengan panjang lebar sehingga melanggar prinsip maksim kuantitas.

b. Maksim Kualitas

Penutur membuka wacana yang mengandung kritik sosial ini dengan menyebutkan fakta bahwa AS sangat "kebakaran jenggot" karena simbol-simbol kebanggaannya dihantam. WTC dan Pentagon, simbol kapitalisme dan militerisme AS, diserang.

Petikan wacananya adalah sebagai berikut.

".... Sebab itu, saya sangat memahami, kalau Amerika 'kebakaran jenggot' ketika simbol-simbol kebanggaannya dihantam. *World Trade Center*, simbol kapitalisme, Pentagon, simbol militerisme (diserang-pen.). ...."

Selain itu, penyerangan AS ke Afghanistan juga merupakan fakta yang disampaikan penutur untuk mendukung materi kritiknya. Menurut penutur, tidak semestinya itu dilakukan AS karena AS, pada kenyataannya, mempunyai teknologi dan intelijen yang canggih.

Petikan wacananya adalah sebagai berikut.

".... Kalau memang seperti yang dituduhkan itu kerjaan Osama, dan Osama ada di Afghanistan, Amerika 'kan punya CIA, Amerika 'kan punya FBI, Amerika 'kan punya teknologi canggih, kalau ada tikus dalam rumah, tangkap saja tikusnya, jangan bakar rumahnya! ...."

Petikan tersebut menunjukkan bahwa penutur ingin memberikan fakta yang benar untuk mendukung isi kritiknya.

c. Maksim Hubungan

Perhatikan petikan berikut!

".... kalau ada tikus dalam rumah, tangkap saja tikusnya, jangan bakar rumahnya! ...."

Dalam wacana tersebut penutur membuat suatu analogi yang mempunyai hubungan relevan dengan inti kritik. Petikan di atas menunjukkannya. Jika kita ingin menangkap tikus di dalam rumah, maka tidak perlu membakar rumah. Tikus belum tentu tertangkap, seluruh harta benda lainnya bisa jadi korban.

Begitulah yang diharapkan penutur. Jika memang apa yang dituduhkan AS tersebut perbuatan Osama, Osama-lah yang harus ditangkap. Caranya, dengan menggunakan kelebihan-kelebihan AS sebagai negara *superpower*, misalnya memanfaatkan CIA atau FBI, bukannya dengan membom habis-habisan Afghanistan, yang mengakibatkan rakyat tak berdosa menjadi korban.

d. **Maksim Cara**

Penutur menggunakan bahasa Indonesia yang runtut, jelas, dan tegas meskipun tidak terlalu meledak-ledak. Kapasitasnya sebagai "orator ulung" tampak dari kemahirannya memainkan intonasi suara. Terkadang beliau menyampaikan bagian kritiknya dengan suara lembut, terkadang pula ia merasa perlu harus menaikkan tekanan suaranya. Intonasi suaranya yang meninggi membangkitkan emosi jamaah sehingga mereka menanggapi kritik dari penutur dengan tepukan tangan.

Perhatikan petikan berikut!

".... Tetapi, bagaimanapun berangnya Amerika terhadap teroris, jangan lalu bersikap seperti teroris juga! ...."

".... Apa salah dan dosa rakyat-rakyat muslim sipil di Afghanistan? Cuma mencari satu orang Osama, lalu satu Afghanistan dibom habis-habisan. Itu lebih teroris dari yang teroris! (TT) ...."

Petikan di atas disampaikan dengan nada suara yang meninggi sehingga kemudian mendapat tepukan tangan dari jamaah.

# **BAB IV**

## **KESIMPULAN DAN SARAN**